

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENANGANAN KLIEN “F” YANG MENGALAMI KURANGNYA  
KEMAMPUAN ADAPTASI DI SATUAN PELAYANAN  
BINA LARAS SAKURJAYA JAWA BARAT**

**PEMBIMBING**

**Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si**

**Nandang Susila, AKS., MP**

**Oleh:**

**Ifan Isnanta**

**NRP.22.04.128**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025**  
**PENANGANAN KLIEN “F” YANG MENGALAMI KURANGNYA**  
**KEMAMPUAN ADAPTASI DI SATUAN PELAYANAN**  
**BINA LARAS SUMEDANG**

Oleh:  
**Ifan Isnanta**  
**NRP.22.04.128**

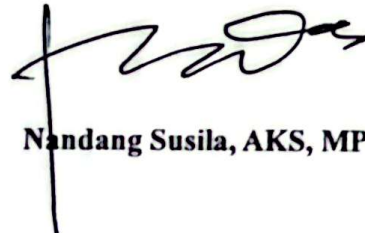
Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2025  
Oleh:

**Pembimbing Utama**



**Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si**

**Pembimbing Pendamping**



**Nandang Susila, AKS, MP**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**  
**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi Tahun 2025 dengan judul “Penanganan Klien “F” yang Mengalami Kurangnya Kemampuan Adaptasi di Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Jawa Barat.

Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan praktikum institusi yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan pekerjaan sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Melalui laporan ini, penulis berupaya memaparkan secara sistematis mengenai proses penanganan klien, mulai dari asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi, serta pengalaman praktikan dalam mengikuti berbagai kegiatan di lembaga. Selain itu, laporan ini juga memuat refleksi mengenai tantangan, dilema etik, serta pembelajaran yang diperoleh sebagai bekal pengembangan diri dan profesionalisme calon pekerja sosial.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan praktikum tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Suharma, S.Sos.Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 2) Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 3) Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial;
- 4) Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si., dan Nandang Susila, AKS., MP., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing penulis. Arahan, kritik, dan masukan yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyusun laporan ini sekaligus membentuk sikap

profesional sebagai calon pekerja sosial.

- 5) Kusnadi, S.ST., M.M., selaku Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya beserta seluruh jajaran pegawai, yang dengan penuh keterbukaan menerima penulis dalam lingkungan lembaga, memberikan pengalaman lapangan yang nyata, serta mendukung proses pembelajaran praktikan dengan bimbingan, ilmu, dan keteladanan dalam pelayanan sosial.
- 6) Rekan-rekan Kelompok 15, yang bersama-sama menjalani proses praktikum dengan semangat kerja sama, kekompakan, dan saling mendukung. Kebersamaan dalam menghadapi tantangan di lapangan.
- 7) Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik dari lingkungan kampus, lembaga, maupun masyarakat, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan dan kontribusi mereka, sekecil apa pun, telah memberikan makna besar bagi kelancaran kegiatan praktikum dan penyusunan laporan ini.

Praktikan berharap laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain, khususnya dalam pelaksanaan praktikum institusi mendatang

Bandung, Oktober 2025

Ifan Isnanta  
NRP.22.04.128

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	II
<b>DAFTAR ISI</b> .....	IV
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	VI
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	VII
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	VIII
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	IX
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Tujuan dan Manfaat.....	3
1.3. Sasaran.....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	5
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Social Case Work</i> ) ....	5
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Social Group Work</i> ) .....	9
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	14
2.2.1. <i>Engagement</i> .....	14
2.2.2. Asesmen .....	15
2.2.3. Rencana Intervensi .....	16
2.2.4. Intervensi.....	16
2.2.5. Evaluasi .....	17
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	18
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i> .....	18
2.4. Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani..	21
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus .....	23
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	28
3.1. Gambaran Umum Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.....	28
3.2. Layanan Lembaga .....	31
3.3. Profil Penerima Manfaat.....	33
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS</b> .....	35
4.1. Tahap Intake and <i>Engagement</i> .....	35
4.2. Tahap Asesmen .....	36
4.3. Rencana Intervensi.....	41

4.4. Pelaksanaan Intervensi .....	47
4.5. Tahap Evaluasi .....	48
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan .....	49
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>52</b>
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	52
5.2. Refleksi Praktikan .....	53
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya .....	55
5.4. Tantangan Praktikum Institusi .....	58
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>60</b>
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) .....	60
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya) .....	61
<b>DAFTAR PUSAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sumber Daya Manusia .....	30
Gambar 3. 2 Klien Eksisting .....	34
Gambar 3. 3 Klien Reunifikasi.....	34

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Intake dan <i>Engagement</i> .....	35
Foto 4. 2 Pembentukan Relasi Pertolongan .....	47
Foto 4. 3 Pemberian Motivasi .....	47
Foto 4. 4 Pemberian Kemampuan .....	48
Foto 5. 1 Apel Pagi.....	55
Foto 5. 2 <i>Case Conference</i> .....	55
Foto 5. 3 Penerimaan Klien.....	56
Foto 5. 4 Pendampingan Klien .....	56
Foto 5. 5 HUT RI ke-80 .....	57
Foto 5. 6 Penjengukan Klien .....	57
Foto 5. 7 Bimbingan Sosial .....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Susunan Keluarga.....	37
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Kelompok .....	65
Lampiran 2 Struktur Organisasi Kelompok .....	66
Lampiran 3 <i>Time Schedule</i> 1 .....	67
Lampiran 4 <i>Time Schedule</i> 2 .....	67
Lampiran 5 Daftar Hadir Bimbingan Pra Lapangan .....	68
Lampiran 6 Presensi Minggu 1 .....	69
Lampiran 7 Presensi Minggu 2 .....	70
Lampiran 8 Presensi Minggu 3 .....	71
Lampiran 9 Presensi Minggu 4 .....	72
Lampiran 10 Presensi Minggu 5 .....	73
Lampiran 11 Presensi Minggu 6 .....	74
Lampiran 12 Presensi Minggu 7 .....	75
Lampiran 13 <i>Informed consent</i> .....	76
Lampiran 14 Lembar Serah Terima Klien .....	77
Lampiran 15 <i>Tools</i> Asesmen Genogram .....	78
Lampiran 16 <i>Tools</i> Asesmen <i>SocialLife Road Map</i> .....	78
Lampiran 17 <i>Tools</i> Asesmen <i>Ecomap</i> .....	79
Lampiran 18 Berita Acara CC1.....	80
Lampiran 19 Daftar Hadir CC1.....	81
Lampiran 20 Berita Acara CC2.....	82
Lampiran 21 Daftar Hadir CC2.....	83
Lampiran 22 PPT CC1-1 .....	84
Lampiran 23 PPT CC1-2.....	84
Lampiran 24 PPT CC1-3.....	85
Lampiran 25 PPT CC1-4.....	85
Lampiran 26 PPT CC1-5.....	86
Lampiran 27 PPT CC1-6.....	86
Lampiran 28 PPT CC1-7.....	87
Lampiran 29 PPT CC1-8.....	87
Lampiran 30 PPT CC1-9.....	88
Lampiran 31 PPT CC1-10.....	88
Lampiran 32 PPT CC1-11 .....	89
Lampiran 33 PPT CC1-12.....	89
Lampiran 34 PPT CC1-13.....	90
Lampiran 35 PPT CC1-14.....	90
Lampiran 36 PPT CC1-15.....	91
Lampiran 37 PPT CC1-16.....	91
Lampiran 38 PPT CC1-17 .....	92
Lampiran 39 PPT CC1-18.....	92
Lampiran 40 PPT CC2-1 .....	93

Lampiran 41 PPT CC2-2.....	93
Lampiran 42 PPT CC2-3.....	94
Lampiran 43 PPT CC2-4.....	94
Lampiran 44 PPT CC2-5.....	95
Lampiran 45 PPT CC2-6.....	95
Lampiran 46 PPT CC2-7.....	96
Lampiran 47 PPT CC2-8.....	96
Lampiran 48 Contoh Buku Proses .....	97
Lampiran 49 Dokumentasi Kegiatan 1.....	98
Lampiran 50 Dokumentasi Kegiatan 2.....	98
Lampiran 51 Dokumentasi Kegiatan 3.....	99
Lampiran 52 Dokumentasi Kegiatan 4.....	99
Lampiran 53 Dokumentasi Kegiatan 5.....	100
Lampiran 54 Dokumentasi Kegiatan 6.....	100
Lampiran 55 Form Terminasi .....	101
Lampiran 56 Form Rujukan .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari rangkaian kegiatan praktikum yang mencakup tiga tahapan, yaitu Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada setting primer dan sekunder, sejalan dengan tujuan untuk membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan dalam menangani berbagai permasalahan kesejahteraan sosial. Pada setting primer, mahasiswa diharapkan mampu mengatasi isu-isu seperti kemiskinan, disabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta dampak perubahan lingkungan mendadak akibat bencana alam maupun sosial. Sementara itu, dalam setting sekunder, mahasiswa dipersiapkan untuk dapat bekerja di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, lembaga koreksional, industri, serta program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Kompetensi mahasiswa ditingkatkan secara bertahap melalui setiap bentuk praktikum. Pada Praktikum Laboratorium, mahasiswa fokus menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahapan *Engagement* dan *assessment*, dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Sedangkan pada Praktikum Institusi, mahasiswa diharapkan mampu menguasai dan mengaplikasikan seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, *assessment*, perencanaan dan pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi, terminasi, dan rujukan secara mandiri. Praktikum Institusi ini menjadi wadah pembelajaran terpadu antara teori dan praktik melalui pembekalan intensif, supervisi pra-lapangan, serta penerapan langsung di lembaga pelayanan sosial. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di Sentra Terpadu Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) milik pemerintah provinsi, maupun lembaga kesejahteraan sosial lainnya, dengan fokus pada penerapan kompetensi pekerjaan sosial di aras mikro dan mezzo.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1. Tujuan**

Adapun tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial generalis.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### **1.2.2. Manfaat.**

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3. Sasaran**

Sasaran dari kegiatan praktikum ini yaitu:

- 1) Klien “F” yang berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang Jawa Barat
- 2) Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan berpengaruh besar terhadap kehidupan dan penanganan masalah klien seperti pekerja sosial, pramujiwa, perawat, instruktur seni musik dan *handycraft*, teman dari klien
- 3) Institusi lembaga pelayanan sosial dimana praktik diselenggarakan yaitu Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat

#### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Adapun sistematika penulisan laporan dalam praktikum institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, disusun sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, dan sistematika laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat gambaran umum institusi lokasi praktikum, program atau layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program atau layanan institusi.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tahap intake dan *Engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat integrasi atau keterkaitan atau saling melengkapi metoda *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, dan tantangan praktikum institusi
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu atau sentra dan institusi lainnya).

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1. Metode Pekerjaan Sosial**

##### **2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( *Social Case Work* )**

###### 1) Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( *Social Case Work* )

Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( *Social Case Work* ) merupakan salah satu metode inti dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada individu maupun keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosial. Metode ini menekankan pentingnya hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien sebagai dasar dalam membangun kepercayaan, memahami kondisi klien secara komprehensif, serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan utama *Social Case Work* adalah tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami klien, tetapi juga mengembangkan kemampuan klien untuk mengatasi permasalahan secara mandiri di masa mendatang.

Menurut Hepworth et al. (2017), *Social Case Work* bertujuan membantu individu dalam menghadapi persoalan pribadi dan sosial melalui penggunaan hubungan pekerja sosial klien, asesmen yang mendalam, serta perencanaan tindakan yang terarah. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator perubahan yang bekerja sama dengan klien untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan alternatif pemecahan, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, *Social Case Work* merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkesinambungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial, memperkuat kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, serta memberdayakan klien agar lebih mampu menghadapi tuntutan dan tekanan kehidupan.

###### 2) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( *Social Case Work* )

John Poulin, tujuan utama *Social Case Work* adalah membantu klien meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengatasi masalah pribadi maupun sosial yang dihadapi. Ada empat tujuan *Social Case Work* menurut John Paulin yaitu:

(1) Pemecahan Masalah

Pekerja sosial membantu klien memahami dan mengenali masalahnya melalui pendekatan kognitif dengan menggali perasaan, pikiran, dan kondisi klien lewat pertanyaan terbuka. Dengan menggunakan teknik *Mind Mapping*, klien dibantu memvisualisasikan masalah agar lebih mudah dianalisis. Bersama klien, pekerja sosial menelusuri akar persoalan dari aspek sosial, emosional, dan lingkungan, serta mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki. Selanjutnya, pekerja sosial memfasilitasi klien untuk mencari alternatif solusi, menyusun rencana tindakan yang realistis, dan memberikan bimbingan serta dukungan positif selama proses berlangsung. Hasil intervensi dievaluasi secara berkala, dan pada tahap akhir klien diajak merefleksikan perkembangan yang dicapai agar lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

(2) Pemberdayaan Klien

Pekerja sosial menciptakan ruang yang aman agar klien nyaman berbagi dan merefleksikan perasaannya melalui pertanyaan terbuka. Klien dibimbing menggunakan catatan untuk mengenali dan mengorganisir masalah. Dengan pendekatan sistemik, pekerja sosial menelaah persoalan dari aspek individu, keluarga, komunitas, dan sosial, termasuk hambatan seperti kemiskinan atau stigma. Bersama klien, pekerja sosial mengidentifikasi sumber dukungan, mengeksplorasi alternatif solusi, dan menyusun rencana tindakan berbasis prinsip spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Selama proses, pekerja sosial memberikan pendampingan, motivasi, dan evaluasi rutin untuk memantau kemajuan. Melalui proses ini, klien menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan ke depan.

(3) Penguatan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan melalui mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi

yang jelas. Pekerja sosial bersama klien melakukan asesmen untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta membahas tantangan yang menurunkan kepercayaan diri. Pengembangan dilakukan melalui latihan terstruktur seperti simulasi, *role play*, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Klien didorong menerapkan keterampilan baru dalam situasi nyata, mendapat umpan balik, serta belajar mengelola kecemasan melalui dukungan emosional, relaksasi, dan manajemen stres. Pekerja sosial membantu klien melakukan refleksi dan pencatatan kemajuan, menekankan pentingnya latihan berkelanjutan agar keterampilan terinternalisasi dan kepercayaan diri meningkat dalam interaksi sosial.

#### (4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk perhatian dan empati dari pekerja sosial agar klien merasa dihargai, didengar, dan dipahami. Pekerja sosial menciptakan suasana aman tanpa penilaian, menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan untuk membangun kepercayaan. Melalui mendengarkan aktif dan validasi emosi, klien terbantu mengelola perasaan seperti sedih, cemas, atau frustrasi. Pekerja sosial juga mengajarkan teknik pengelolaan emosi seperti pernapasan, meditasi, dan *mindfulness*, serta membantu klien mengenali pola emosional yang tidak sehat. Dukungan dilengkapi dengan umpan balik, penguatan positif, dan dorongan memperluas jejaring sosial melalui keluarga atau komunitas. Selain itu, diberikan edukasi kesehatan mental dan akses ke sumber pendukung tambahan. Pada akhirnya, klien diajak merefleksikan pengalaman dan menyusun rencana berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan emosional dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

#### 3) Teknik

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan profesional yang berfokus pada upaya memberikan bantuan kepada klien. Dalam proses intervensinya, selain menggunakan metode tertentu, pekerja sosial juga menerapkan berbagai teknik pekerjaan sosial. Menurut Iskandar (2013), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam praktik intervensi tersebut diantaranya:

- (1) *Small Talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. *Small talk* dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebisuan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.
- (2) *Ventilation*, merupakan suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
- (3) *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekuatan internal.
- (4) *Reassurance*, merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.
- (5) *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
- (6) *Conflic*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

#### 4) Keterampilan

Naomi I. Brill dan Leonora Serafica-de Guzman (dalam Dwi Heru Sukoco, dkk 2021:129) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Keterampilan perbedaaan diagnosis klien dan masalahnya (*differential diagnosis skill*) Keterampilan differential diagnosis adalah keterampilan atau kemampuan pekerja sosial untuk memahami keunikan klien, masalah, dan situasi sosial. Dengan mengetahui dan memahami keunikan tersebut, maka pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang tepat, yaitu sesuai dengan

keunikan klien, situasi sosial atau lingkungan sosial, dan masalah yang diderita.

- (2) Keterampilan menggunakan waktu yang tepat dan terbatas (*timing skill*) Manusia pada dasarnya mempunyai masalah terus menerus. Namun di dalam menangani atau memecahkan suatu masalah klien, seorang pekerja sosial dibatasi oleh waktu (*time limited atau time bounded*). Di sini berarti pekerja sosial harus mempunyai keterampilan untuk merencanakan dan menggunakan waktu secara tepat.
- (3) Keterampilan partialisasi (*partialization skill*) Masalah jarang yang terjadi secara tunggal (*single*) dan jarang pula disebabkan oleh satu dimensi atau satu faktor saja. Masalah pada dasarnya kompleks, yaitu luas dan komprehensif. Untuk dapat memahaminya, maka pekerja sosial harus mempunyai keterampilan untuk memisah-misahkan, yaitu mengelompokkan, mengklasifikasikan, merelasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan.
- (4) Keterampilan fokus (*focus skill*) Masalah sosial mempunyai banyak dimensi dan masing-masing dimensi saling berinteraksi. Untuk itu pekerja sosial harus mampu memfokuskan pada salah satu dimensi sebagai *point of entry*. Keterampilan ini juga berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dan klien mengkonsentrasikan kegiatannya kepada aspek-aspek yang berpengaruh terhadap permasalahan dan situasi klien.
- (5) Keterampilan membangun kemitraan (*establishing partnership skill*) Keterampilan membangun kemitraan (*establishing partnership*) menunjukkan kemampuan pekerja sosial dalam mengajak klien dan orang-orang atau sistem sosial yang terkait (*significant others*) dalam usaha.
- (6) Keterampilan membangun struktur (*structure skill*) Struktur berkaitan dengan setting atau lokasi praktik dan batas-batas pelayanan atau pertolongan, seperti physical setting. Di sini ditentukan dapat tidaknya suatu kegiatan dilakukan, kapan, dan di mana diadakan kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang diperlukan.

### **2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)**

- 1) Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Menurut National Association of Social Workers (NASW), *social Social Group Work* merupakan pelayanan kepada kelompok dengan tujuan utama membantu anggota memperbaiki penyesuaian sosial mereka, sekaligus mendukung kelompok mencapai tujuan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Sementara itu, menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley (dalam Rukminto, 2005:161), *social Social Group Work* adalah metode pekerjaan sosial yang dilakukan terhadap dua orang atau lebih dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu serta mencapai tujuan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode ini berlandaskan pemahaman terhadap kebutuhan klien dan hubungan antaranggota kelompok. Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan kelompok dapat diartikan sebagai metode di mana pekerja sosial membimbing individu atau kelompok melalui kegiatan yang mendorong interaksi, kerja sama, dan saling dukung. Proses ini membantu anggota kelompok berkembang secara pribadi, memperkuat dinamika kelompok, dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

## 2) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Menurut Albert S. Alisi (dalam Kuswara, Herry, dkk 2015:9) tujuan *Social Group Work* untuk perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, peningkatan kemampuan kepribadian, peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga masyarakat. Tujuan *Social Group Work* adalah:

- (1) Menyelesaikan masalah melalui pembentukan kelompok
- (2) Melihat dinamika pembentukan dan perkembangan kelompok
- (3) Pengaruh budaya dan perilaku anggota didalam kelompok

## 3) Tipe-tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Beberapa tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (dalam Koswara, 2009:12) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

- (1) *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial) Percakapan sosial sering digunakan untuk menguji dan menilai sejauh mana hubungan dapat berkembang antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan ini cenderung berubah-ubah dan tidak memiliki arah yang

jelas. Dalam percakapan sosial, tidak ada topik yang terencana secara formal. Jika topiknya ringan, pembicaraan mudah berganti. Individu-individu dalam kelompok mungkin memiliki tujuan masing-masing, tetapi tujuan tersebut tidak harus menjadi agenda utama kelompok secara keseluruhan.

(2) *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan dari kelompok ini adalah menyediakan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreasi untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan tersebut sering kali spontan, tidak memerlukan pemimpin, dan tidak membutuhkan banyak tempat atau peralatan, yang berarti akomodasinya praktis. Contohnya termasuk permainan terbuka di lapangan, permainan dalam ruangan, olahraga informal, serta perkemahan untuk remaja. Beberapa lembaga menyediakan fasilitas khusus berupa ruang fisik untuk rekreasi. Berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi semacam ini dapat membantu membentuk karakter anggota dan mencegah kenakalan, terutama di kalangan remaja.

(3) *Recreation Skill Group* (kelompok rekreasi keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok - kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olahraga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.

(4) *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Kelompok ini berfokus pada upaya memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih mendalam. Pemimpin kelompok biasanya merupakan seorang profesional yang terlatih dan ahli di bidang tertentu. Contohnya meliputi topik-topik seperti praktik keterampilan mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif, dan lainnya.

(5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini, baik pemberi maupun penerima layanan sosial dapat terlibat bersama dalam kegiatan. Penerima layanan yang masih memiliki potensidapat membentuk kelompok untuk mencari pendekatanpendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

(6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok yang berfokus perhatian pada pemecahan masalah, kelompok yangberfokus pada advokasi sosial, kelompok yang berfokus untuk menciptakan pola hidup alternatif, kelompok orang- orang yang merasa dirinya tersisih, kelompok gabungan dari masalah - masalah di atas.

(7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggotanya agar lebih diterima oleh masyarakat. Fokuslainnya termasuk pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri, dan perencanaan masa depan.

(8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu yang menghadapi masalah emosional yang serius. Pemimpin kelompok ini harus memiliki keterampilan dalam memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

(9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan kesadaran interpersonal. Kegiatan utama dalam kelompok ini adalah melakukan diskusi yang mendalam dan jujur mengenai alasan di balik perilaku dalam kelompok. Encounter Group memiliki tingkat intensitas pertemuan yang lebih tinggi karena biasanya mengadakan sesi yang berlangsung beberapa jam dalam beberapa hari.

4) Teknik Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Teknik social *Social Group Work* menurut Charles Garvin (dalam Koswara, 2009) antara lain:

- (1) *Reinforcement* (Memberikan penguatan) Merupakan teknik yang berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat.
  - (2) Konfrontasi. Merupakan salah satu teknik dalam praktek pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*). Teknik konfrontasi ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahankemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.
  - (3) Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa). Teknik ini harus dipandang sebagai suatu proses. Bukan sekedar pernyataan tunggal proses ini merujuk pada kesadaran anggota akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling kait-mengait.
  - (4) Pemberian model Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan), maupun eksplisit (observasi terhadap tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).
- 5) Keterampilan Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan *Tools* asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

## 2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1. *Engagement*

Tahap *intake* dan *Engagement* memanfaatkan pemahaman tentang perilaku manusia dalam konteks lingkungan sosial, hubungan individu dengan lingkungannya, serta berbagai kerangka teori multidisiplin yang relevan untuk membangun relasi dengan klien maupun pihak terkait. Proses *Engagement* dilakukan melalui penerapan empati, refleksi, serta keterampilan interpersonal agar pekerja sosial dapat terlibat secara efektif dengan klien dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang beragam (Zastrow, 2017).

Tujuan *Engagement* adalah membangun hubungan yang positif dan penuh kepercayaan dengan individu, keluarga, kelompok, maupun *significant others* yang memiliki keterkaitan dengan klien. Proses ini berfungsi sebagai dasar penting dalam pelaksanaan intervensi, karena keterikatan yang baik akan mempermudah klien untuk terbuka, menyampaikan pengalaman, serta mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Melalui *Engagement*, pekerja sosial berupaya menciptakan suasana yang aman, diterima, dan menghargai, sehingga klien merasa nyaman untuk terlibat secara aktif dalam proses pertolongan. Bentuk kegiatan *Engagement* antara lain:

- 1) Membangun komunikasi dan relasi sosial dengan sasaran dan *significant others*  
Kontak atau pertemuan awal dilakukan dengan penerima manfaat di Sentra Terpadu, Sentra, maupun institusi lainnya. Pertemuan ini dapat berlangsung secara tatap muka dengan calon klien, ataupun dengan *significant others* melalui pertemuan langsung maupun komunikasi via telepon. Pada tahap ini, pekerja sosial juga mempelajari permasalahan klien berdasarkan catatan kasus yang telah disusun oleh pekerja sosial atau petugas sebelumnya di lembaga terkait, serta menghimpun informasi tambahan yang relevan mengenai kondisi klien.
- 2) Menetapkan Klien

Tahap *Engagement* meliputi persiapan dan penandatanganan *informed consent* serta kontrak pertolongan, yang memuat tanggung jawab antara klien dan pekerja sosial selama proses penanganan masalah. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan asesmen terhadap kebutuhan dan permasalahan klien, memberikan bantuan dalam kondisi darurat apabila diperlukan, serta menjelaskan pentingnya pemberian informasi (termasuk informasi pribadi) agar masalah dapat dinilai secara lebih komprehensif. Pekerja sosial juga menegaskan prinsip kerahasiaan data klien, sekaligus membuat kesepakatan mengenai jumlah pertemuan yang diperlukan dengan klien, keluarga, maupun pihak terkait lainnya. Dalam prosesnya, pekerja sosial menggunakan berbagai keterampilan dan teknik, seperti *small talk*, *attending*, empati, *listening*, wawancara, *probing*, penyusunan pertanyaan terbuka maupun tertutup, studi dokumentasi, angket, observasi, serta teknik lain yang relevan. Langkah berikutnya adalah mengklarifikasi permasalahan, kebutuhan, serta hak-hak klien yang harus diperhatikan. Apabila kasus yang ditangani tidak sesuai dengan kompetensi mahasiswa (praktikan), maka pekerja sosial dapat melakukan rujukan. Kegiatan *home visit* juga menjadi bagian dari proses *Engagement*. Alat yang digunakan dalam tahap ini antara lain pedoman wawancara awal, dokumen *informed consent* dan kontrak, daftar nomor telepon, alat tulis, serta media dokumentasi seperti kamera foto atau *tape recorder*. Hasil yang dicapai dari *Engagement* adalah terbangunnya hubungan sosial yang positif antara pekerja sosial dengan klien, penerima manfaat, serta *significant others*, sekaligus terbentuknya kesepakatan untuk menjalin relasi pertolongan dalam proses intervensi.

### **2.2.2. Asesmen**

Asesmen merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang disertai penerapan berpikir kritis untuk menafsirkan informasi dari klien maupun pihak terkait. Pada tahap ini, pekerja sosial menggunakan pemahaman tentang perilaku manusia dalam konteks sosial serta teori multidisiplin untuk menilai potensi, kebutuhan, dan permasalahan klien. Tujuan utamanya ialah menyusun kesepakatan intervensi yang relevan dengan kondisi dan sumber daya klien (Ashman, 2017).

Kegiatan asesmen mencakup pengumpulan data mengenai potensi, kebutuhan, serta faktor penyebab masalah dari aspek biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat juga menjadi bagian dari kajian. Pekerja sosial menetapkan fokus masalah utama yang akan ditangani dalam tahap intervensi berikutnya.

Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, home visit, dan penyusunan laporan asesmen, sedangkan alat yang digunakan antara lain instrumen BPSS, genogram, ecomap, diagram Venn, dan body maps (Bradford & Sheafor, 2010). Hasil asesmen memberikan pemahaman menyeluruh tentang potensi, sumber daya, serta kebutuhan klien, yang menjadi dasar dalam perencanaan intervensi sosial.

### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Pekerja sosial menyusun rencana intervensi bersama klien dan significant others secara kolaboratif tanpa bersifat mendikte. Dalam proses ini, pekerja sosial membantu klien menentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk ditangani, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, potensi, serta dukungan sosial yang dimiliki. Selain itu, pekerja sosial memfasilitasi klien untuk mempertimbangkan berbagai alternatif strategi intervensi, baik pada tingkat mikro (individu dan keluarga) maupun mezzo (kelompok dan komunitas kecil), serta menilai kelebihan dan keterbatasan dari setiap pilihan (Ashman, 2010).

Tujuan utama penyusunan rencana intervensi adalah untuk merumuskan arah dan sasaran penanganan yang jelas, terukur, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan klien. Proses ini mencakup identifikasi tujuan intervensi, penetapan prioritas utama, serta perumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang spesifik. Pekerja sosial dan klien kemudian menetapkan metode, teknik, sasaran, pelaksana kegiatan, serta indikator keberhasilan, agar pelaksanaan intervensi lebih efektif dan terarah. Penetapan tujuan intervensi menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Action Oriented, Realistic, dan Timely*) sebagaimana dikemukakan oleh Cournoyer (2011).

### **2.2.4. Intervensi**

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui pemilihan dan penerapan langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas klien serta pihak-pihak yang relevan. Dalam proses ini, pekerja sosial memanfaatkan pemahaman mengenai perilaku manusia dalam konteks sosial maupun individu, serta menerapkan kerangka teoritis multidisiplin. Kolaborasi interprofesional juga dibangun agar intervensi memberikan manfaat dan dampak yang optimal. Selain itu, pekerja sosial menjalankan peran negosiasi, mediasi, dan advokasi bagi klien maupun pihak terkait. Pada tahap transisi hingga pengakhiran, pekerja sosial memfasilitasi proses secara efektif untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Sasaran utama intervensi adalah terlaksananya rencana intervensi dan terselenggaranya *Case Conference* (CC) II.

Teknik intervensi yang digunakan mencakup metode social *Social Case Work* dan/atau social *Social Group Work*. Dalam praktik mikro, pendekatan yang digunakan antara lain *behavioral*, *eksistensial*, *client-centered*, *person-centered therapy*, serta kognitif. Teknik yang diterapkan meliputi *encouragement*, *reassurance*, *universalization*, *managing self-talk*, *reinforcement and behavioral technique*, *reframing*, dan *building self-esteem*. Selain itu, digunakan juga teknik terapi psikososial seperti *empty chair* dan *task-centered*, serta teknik dalam *behavior modification*. Dalam konteks kerja kelompok, pekerja sosial menguasai keterampilan memilih tipe kelompok yang sesuai, seperti kelompok sosialisasi, kelompok rekreasi, kelompok keterampilan rekreatif, kelompok edukasi, *task groups*, kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, kelompok bantu diri, kelompok sosialisasi, kelompok terapi, serta kelompok sensitivitas.

#### **2.2.5. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan memilih serta menggunakan metode yang sesuai untuk menilai dampak (*outcome*) dari intervensi. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial memanfaatkan pengetahuan mengenai perilaku manusia dalam konteks sosial maupun individu, serta kerangka teoritis multidisiplin. Evaluasi dilakukan dengan cara menganalisis secara kritis, memantau, dan menilai proses maupun hasil intervensi, serta menggunakan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas praktik mikro maupun mezzo.

Tujuan evaluasi adalah memastikan terlaksananya penilaian atas pelaksanaan intervensi. Kegiatan yang dilakukan mencakup menilai kesesuaian antara tujuan intervensi dengan hasil yang dicapai, menilai ketepatan penerapan metode dan teknik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat intervensi. Adapun keterampilan dan teknik evaluasi yang digunakan meliputi *rating scales*, *checklist* pencapaian tujuan program, *task achievement scaling* (TAS), *goal attainment scaling* (GAS), *the client self-rating scale* (CSRS), *peer review*, serta *the client satisfaction questionnaire* (CSQ). *Tools* yang digunakan adalah formulir evaluasi. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu terukurnya proses serta hasil intervensi, dan tersusunnya laporan evaluasi.

#### **2.2.6. Terminasi dan Rujukan**

Terminasi dan rujukan dilakukan dengan menetapkan jadwal, melaksanakan proses terminasi serta rujukan, mengisi formulir yang diperlukan, dan menyerahkannya kepada pihak lembaga. Selain itu, pekerja sosial juga menyampaikan laporan kelompok kepada lembaga terkait. Keterampilan dan teknik yang digunakan meliputi pelaksanaan pertemuan formal yang dihadiri oleh pihak lembaga, pekerja sosial/pembimbing lapangan, serta klien. *Tools* yang dipakai adalah formulir terminasi dan formulir rujukan. Hasil yang diharapkan dari terminasi dan rujukan adalah berakhirnya hubungan pertolongan antara praktikan dan klien, serta beralihnya pelayanan klien sepenuhnya kepada lembaga.

#### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work***

Dalam proses pemberian pertolongan dan pelayanan, pekerja sosial dituntut untuk menampilkan perannya secara profesional. Peran tersebut dapat dijalankan sesuai dengan tingkatan intervensi, baik pada level mikro, mezzo, maupun makro. Selain itu, pekerja sosial dapat berperan secara tunggal maupun multi-peran, bergantung pada dinamika dan kompleksitas kebutuhan penerima manfaat. Menurut Parsons, Jorgensen, dan Hernandez (1994), peranan pekerja sosial mencakup fasilitator, *broker*, mediator, pembela, pelindung, serta pendidik. Sementara itu, Pujileksono dan Wuryantari (2017) menjelaskan bahwa dalam

bidang rehabilitasi, pekerja sosial juga dapat menampilkan berbagai peran khusus yang sesuai dengan kebutuhan klien meliputi:

1) Perantara

Pekerja sosial berperan sebagai *broker* atau penghubung antara klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Hal ini penting karena pada umumnya klien tidak mengetahui ketersediaan dan akses terhadap sumber daya yang dapat digunakan dalam pelayanan sosial.

Dalam melaksanakan peran sebagai *broker*, terdapat tiga prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) Mampu mengidentifikasi dan menemukan sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.
- (2) Mampu menghubungkan klien dengan sumber-sumber tersebut secara konsisten.
- (3) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber daya dalam kaitannya dengan kebutuhan klien.

2) Pemungkin (*Enabler*)

Peranan pekerja sosial dalam hal ini adalah memberikan dorongan serta saran kepada sistem penerima pelayanan, sehingga proses pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah dapat berlangsung lebih mudah dan efektif.

3) Penghubung (*Mediator*)

Peran pekerja sosial sebagai mediator dilakukan dengan membantu menyelesaikan konflik antara dua sistem atau lebih. Dalam menjalankan peran ini, pekerja sosial harus tetap bersikap netral serta tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik.

Menurut Compton dan Gallaway (1989), terdapat beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam peran mediator, yaitu:

- (1) Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang berkonflik.
- (2) Membantu setiap pihak mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- (3) Membantu pihak-pihak bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- (4) Menghindari situasi yang menimbulkan kondisi menang–kalah.

- (5) Melokalisasi konflik dalam isu, waktu, dan tempat yang spesifik.
- (6) Membagi konflik ke dalam beberapa isu.
- (7) Membantu pihak-pihak menyadari bahwa melanjutkan hubungan lebih bermanfaat daripada terus terlibat konflik.
- (8) Memfasilitasi komunikasi dengan mendorong mereka untuk berbicara langsung satu sama lain.
- (9) Menggunakan prosedur persuasi.

#### 4) Pendidik (*Educator*)

Peran pekerja sosial sebagai pendidik diwujudkan dengan membantu penerima layanan, baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat, dalam melakukan perubahan menuju peningkatan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan keterampilan. Proses ini mencakup transformasi dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham, tidak bisa menjadi bisa, hingga dari tidak terampil menjadi terampil. Sebagai pendidik, pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik, khususnya kemampuan berbicara di hadapan banyak orang secara sistematis, jelas, serta mudah dipahami oleh penerima layanan.

#### 5) Pembela (*Advokat*)

Peran pekerja sosial sebagai advokat adalah memberikan nasihat, dukungan, serta melakukan pembelaan untuk melindungi kepentingan klien. Peran ini dapat dijalankan dalam penanganan kasus individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas yang mengalami penindasan, ketidakadilan, atau perlakuan semena-mena dari pihak yang berwenang maupun yang memiliki kekuasaan. Fokus utama peran advokat adalah memperjuangkan kepentingan klien agar memperoleh keadilan sosial, sekaligus memastikan hak-hak mereka tetap terlindungi.

#### 6) Pelindung (*Protector*)

Pekerja sosial berperan sebagai pelindung dengan bertindak demi kepentingan korban, calon korban, dan kelompok lain yang lemah atau rentan. Peran ini

mencakup penerapan berbagai kemampuan yang terkait dengan kekuasaan, pengaruh, otoritas, serta pengawasan sosial.

Prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam peran sebagai pelindung meliputi:

- (1) Menentukan siapa klien utama yang menjadi fokus perlindungan pekerja sosial.
- (2) Memastikan semua tindakan dilakukan sesuai dengan prosedur dan proses perlindungan yang berlaku.
- (3) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan tersebut, sesuai dengan tanggung jawab etis, legal, dan prinsip praktik pekerjaan sosial yang rasional.

## **2.4. Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani**

### **2.4.1. Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas**

#### 1) Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas merupakan kondisi yang menyebabkan adanya keterbatasan pada fungsi fisik, sensorik, mental, atau intelektual seseorang, yang pada gilirannya dapat membatasi kemampuan mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari secara optimal. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek kemampuan individu dalam bergerak atau berinteraksi, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi mereka dalam masyarakat. Faktor-faktor lingkungan, seperti kurangnya aksesibilitas fasilitas publik, sikap diskriminatif, dan terbatasnya dukungan sosial, sering kali memperburuk hambatan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Menurut WHO (2014), disabilitas bukan hanya mengenai kondisi medis atau kesehatan semata, melainkan merupakan interaksi antara individu dengan keterbatasan dan hambatan di lingkungan atau masyarakat yang mencegah partisipasi mereka secara penuh dan efektif. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia juga mendefinisikan disabilitas sebagai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang menghambat partisipasi aktif individu di masyarakat.

#### 2) Jenis Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- (1) Disabilitas Fisik: Terkait dengan gangguan fungsi tubuh seperti mobilitas, gangguan gerak, atau amputasi. Contohnya termasuk paraplegia, lumpuh, dan *cerebral palsy*.
- (2) Disabilitas Sensorik: Terkait dengan keterbatasan dalam fungsi pancaindra, seperti pendengaran atau penglihatan. Misalnya, tunarungu dan tunanetra.
- (3) Disabilitas Mental: Keterbatasan yang berkaitan dengan gangguan pada fungsi psikologis atau mental, seperti depresi, gangguan bipolar, dan skizofrenia.
- (4) Disabilitas Intelektual: Terkait dengan keterbatasan pada kapasitas intelektual atau kemampuan belajar. Ini termasuk sindrom Down dan keterbelakangan mental.
- (5) Disabilitas Ganda: Seseorang yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas, seperti kombinasi disabilitas fisik dan sensorik.

#### **2.4.2. Tinjauan Tentang Adaptasi**

##### 1) Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada 2 poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

- (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- (6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

#### **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- 2) UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
- 4) UU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
- 6) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 7) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 9) Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 10) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilit

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat**

##### **3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya**

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya merupakan bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya diresmikan oleh PJ Gubernur Jawa Barat pada 27 September 2024 dan mulai beroperasi tanggal 06 September 2024. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan fasilitas rehabilitasi sosial kepada klien penyandang disabilitas mental dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di lingkungan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Barat bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental.

##### **3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi**

###### **1) Tujuan Pokok**

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 07 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

###### **2) Visi**

Berpartisipasi aktif bersama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu eks psikotik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosialnya agar siap bermasyarakat

### 3) Misi

- (1) Memastikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial terpenuhi agar individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mendapatkan fungsi sosial dengan baik.
- (2) Pengoptimalan potensi diri individu yang pernah mengalami gangguan psikotik untuk meningkatkan kemandirian masing-masing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
- (3) Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung setiap individu eks psikotik agar bisa diterima kembali dengan baik di masyarakat.

#### **3.1.3. Dasar Hukum**

- 1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 4) Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.

#### **3.1.4. Jaringan Kerja**

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bekerja sama dengan beberapa pihak diantaranya Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Puskesmas Ujung Jaya, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang, Disdukcapil, Dinas Kesehatan, pihak akademisi termasuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Telkom, Universitas Pendidikan Indonesia, STIKES, lalu ada CSR, seperti Saung Udjo, PLN, Gramedia, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Yayasan Handjuang Mekar. Bentuk kerja sama berupa pengadaan barang, layanan medis, edukasi, dan pemberdayaan klien.

### 3.1.5. Sarana dan Prasarana

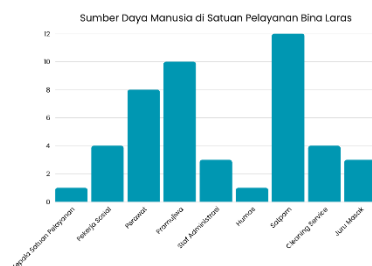
Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memiliki luas tanah keseluruhan yaitu 53.800 m<sup>2</sup> dan luas bangunan keseluruhan yaitu 1.956,28 m<sup>2</sup> dengan jumlah bangunan berjumlah 12 unit yang terdiri dari:

- 1) Ruang kesehatan
- 2) Selasar
- 3) Pos Satpam 1
- 4) Ruang CCTV
- 5) Wisma klien perempuan
- 6) Wisma klien laki-laki
- 7) Ruang makan klien perempuan
- 8) Ruang makan klien laki-laki
- 9) Lapangan
- 10) Ruang isolasi
- 11) Dapur umum
- 12) Ruang *laundry*

Sarana dan prasarana lainnya yaitu:

- 1) Parkiran mobil dan motor
- 2) Mobil dinas
- 3) Mobil ambulans
- 4) Peralatan kesehatan
- 5) Peralatan keterampilan
- 6) Sarana komunikasi dan informasi

### 3.1.6. Sumber Daya Manusia



Gambar 3. 1 Sumber Daya Manusia  
Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

Gambar tersebut menunjukkan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) di Satuan Pelayanan Bina Laras berdasarkan jenis jabatan. Dari diagram terlihat bahwa satpam memiliki jumlah tertinggi yaitu 12 orang, diikuti oleh

pramujiwa sebanyak 10 orang dan perawat sebanyak 8 orang. Sementara itu, posisi seperti pekerja sosial berjumlah 4 orang, staf administrasi dan juru masak masing-masing 3 orang, serta cleaning service sebanyak 4 orang. Adapun kepala satuan pelayanan dan humas masing-masing hanya 1 orang.

### **3.2. Layanan Lembaga**

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras Sumedang memberikan layanan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021, melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental salah satunya, maka bentuk dari pemberian pelayanannya itu berupa:

#### 1) Pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Layanan ini berupa rujukan dan pendampingan klien ke RSJ Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan perawatan kejiwaan secara intensif. Klien dengan gejala berat atau membutuhkan evaluasi psikiatri lanjutan akan dibawa secara berkala untuk menjalani pemeriksaan, rawat jalan, atau rawat inap sesuai kebutuhan medis.

#### 2) Pelayanan kesehatan ke Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang

Pelayanan ini sebagai alternatif layanan psikiatri yang lebih dekat, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia dijadikan tempat rujukan untuk klien yang memerlukan kontrol berkala, penyesuaian obat, atau konsultasi kejiwaan secara teratur tanpa perlu ke rumah sakit besar.

#### 3) Kunjungan Dokter Spesialis Jiwa RSUD Sumedang

Dokter spesialis jiwa dari RSUD Sumedang secara berkala datang ke Griya Bina Laras untuk memberikan pemeriksaan rutin dan evaluasi kondisi mental klien. Ini mempermudah penanganan tanpa harus selalu merujuk keluar.

#### 4) Kunjungan Dokter Umum Puskesmas Ujung Jaya

Selain layanan kejiwaan, klien juga mendapat pemeriksaan kesehatan fisik secara berkala oleh dokter umum dari Puskesmas Ujung Jaya. Ini penting karena kesehatan fisik dan mental klien harus ditangani secara terpadu.

5) Kegiatan Bimbingan *Personal Hygiene*

Bimbingan ini bertujuan melatih dan membiasakan klien untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan mengganti pakaian. Kegiatan ini dilakukan secara harian dengan pendampingan dari pramujiwa, perawat, dan pekerja sosial.

6) Kegiatan Bimbingan ADL (*Activity Daily Living*)

Bimbingan ADL mengajarkan klien keterampilan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mencuci baju, makan dengan benar, dan merapikan tempat tidur. Tujuannya adalah agar klien bisa berfungsi mandiri secara bertahap.

7) Kegiatan Bimbingan Spiritual

Pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, membaca kitab suci, atau doa bersama sesuai keyakinan masing-masing klien. Ini bertujuan memperkuat ketenangan batin dan nilai-nilai moral.

8) Kegiatan Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi olahraga rutin seperti senam, jalan pagi, atau permainan yang melatih motorik dan koordinasi tubuh. Selain menyehatkan fisik, kegiatan ini juga memperbaiki suasana hati dan semangat klien.

9) Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan ini melatih keterampilan interpersonal klien, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Dilakukan melalui permainan kelompok atau diskusi ringan.

10) Kegiatan Bimbingan *Handycraft*

Klien diajarkan membuat kerajinan tangan seperti bros dari tali kur, pigura dari kardus bekas, atau gantungan kunci. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini membuka peluang ekonomi pascarehabilitasi.

#### 11) Kegiatan Bimbingan Peternakan

Klien dilibatkan dalam kegiatan beternak domba atau unggas ringan lainnya, seperti bebek. Mereka belajar memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat hewan sebagai bentuk terapi kerja dan pembelajaran tanggung jawab.

#### 12) Kegiatan Bimbingan Pertanian

Melibatkan klien dalam menanam dan merawat tanaman seperti cabai, sayuran, atau tanaman hias. Selain memberikan efek relaksasi, kegiatan ini melatih klien untuk produktif dan berkontribusi secara sosial maupun ekonomi.

#### 13) Program Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahap akhir rehabilitasi di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan komunikasi sosial, serta bimbingan untuk penguatan identitas diri dan adaptasi sosial.

### **3.3. Profil Penerima Manfaat**

#### **3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat**

Kriteria penerima manfaat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ditelantarkan. Persyaratan calon penerima manfaat adalah:

- 1) Eks Psikotik (pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa)
- 2) Mampu melakukan ADL (*Activity of Daily Living*) dan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial
- 3) Tidak cacat ganda, seperti tuna rungu/tuli, tuna wicara/bisu, tuna netra, tuna daksa/cacat tubuh dan retardasi mental
- 4) Bagi wanita tidak dalam keadaan hamil
- 5) Tidak menderita penyakit menular

Sementara persyaratan administrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Surat rekomendasi dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 2) Resume medis dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 3) Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- 4) Hasil asesmen dari Pekerja Sosial
- 5) Surat pengantar dari desa

- 6) Surat keterangan tidak mampu
- 7) Kartu Tanda Penduduk
- 8) Kartu Keluarga
- 9) Kartu BPJS
- 10) Bagi yang memiliki keluarga siap menandatangani kontak sosial yang sudah disediakan di Bina Laras.

### 3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat



Gambar 3. 2 Klien Eksisting

Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

Klien eksisting yang berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang berjumlah 80 orang dengan klien laki-laki sebanyak 40 orang dan klien Perempuan sebanyak 40 orang, Satpel Bina laras juga sudah melakukan reunifikasi sebanyak 53 orang yang menjadikan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Berhasil dalam melakukan rehabilitas kepada klien yang berada di Satpel bina laras Sakurjaya dari 53 orang tersebut ada 24 klien laki laki, 27 orang klien Perempuan, dan 2 orang klien meninggal dunia setelah melakukan reunifikasi



Gambar 3. 3 Klien Reunifikasi

Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

## BAB IV PENANGANAN KASUS

### 4.1. Tahap Intake and Engagement



*Foto 4. 1 Intake dan Engagement*

Tahap Intake merupakan langkah awal dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan memperkenalkan praktikan kepada klien. Pada tahap ini pekerja sosial memperkenalkan klien kepada praktikan guna membangun pemahaman awal mengenai peran dan tanggung jawab praktikan dalam proses pendampingan. *Engagement* dilaksanakan sebagai upaya membangun hubungan profesional yang positif, penuh kepercayaan, dan saling menghargai antara praktikan dan klien sebagai dasar pelaksanaan intervensi. Sejak 12 Agustus 2025, praktikan mulai melakukan pendekatan kepada klien pada waktu istirahat dengan tujuan menciptakan suasana yang santai sehingga klien merasa lebih nyaman dan terbuka. Pada 14 Agustus 2025, kegiatan *Engagement* kembali dilaksanakan pada waktu luang di sela-sela perlombaan. Pemilihan waktu ini dimaksudkan agar interaksi terjalin secara alami dan tidak mengganggu aktivitas klien.

Pada 15 Agustus 2025 sore hari, praktikan memberikan penjelasan secara mendetail mengenai *informed consent* kepada klien. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga klien memperoleh informasi yang jelas tentang tujuan pendampingan, proses yang akan dijalani, serta hak dan kewajibannya. Praktikan juga memberikan kesempatan kepada klien untuk mengajukan pertanyaan sebelum memberikan persetujuan. Sebagai tindak lanjut untuk memperkuat dan mempererat hubungan, pada 17 Agustus 2025 praktikan kembali melakukan percakapan ringan (*small talk*) dengan klien. Percakapan ini

dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan bersahabat sehingga terbangun kepercayaan serta kedekatan emosional yang lebih baik.

## **4.2. Tahap Asesmen**

### **4.2.1. Identitas Klien**

Inisial Nama : "F"  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : 25 Tahun  
 Anak Ke : 1  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMK  
 Jenis Kedisabilitas : Disabilitas Mental (Sedang)  
 Alamat : Sumedang

### **4.2.2. Identitas Ayah**

Nama Ayah : "B.B"  
 Usia : 52 Tahun  
 Pekerjaan : Tukang Pijit  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD  
 Status : Anak Kandung  
 Alamat : Sumedang

### **4.2.3. Identitas Ibu**

Nama Ibu : "I.R"  
 Usia : 53  
 Pekerjaan : Berdagang  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMP  
 Status : Ibu Kandung  
 Alamat : Sumedang

### **4.2.4. Identitas Adik**

Nama Ibu : "N.F"  
 Usia : 16  
 Pekerjaan : Pelajar

Agama : Islam  
 Pendidikan : SMK  
 Status : Adik Kandung  
 Alamat : Sumedang

#### 4.2.5. Susunan Keluarga

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Hubungan Keluarga	Pekerjaan
1	N.S	-	Laki-Laki	-	Kakek	-
2	H.L	-	Perempuan	-	Nenek	-
3	B.B	52 Tahun	Laki-Laki	SD	Ayah	Tukang Pijit
4	I.R	53 Tahun	Perempuan	SMP	Ibu	Berdagang
5	F	25 Tahun	Laki-Laki	SMK	Anak	-
6	N.F	16 Tahun	Perempuan	SMK	Anak	Pelajar

Tabel 4. 1Susunan Keluarga

#### 4.2.5. Riwayat Rujukan

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, klien “F” diterima di satuan pelayanan Bina Laras pada tanggal 15 Mei 2025, sebagai rujukan dari RSJ Cisarua. Sebelumnya, klien menjalani perawatan di RSJ Cisarua selama kurang lebih tiga minggu akibat perilaku agresif yang ditunjukkan kepada orang tua, khususnya kepada ayah dan ibunya. Perilaku agresif ini muncul setelah klien mengetahui bahwa adiknya sedang berpacaran di rumah, yang memicu emosi dan tindakan kekerasan fisik terhadap orang tuanya. Setelah menjalani perawatan intensif di RSJ Cisarua, kondisi klien dipantau dan dievaluasi, dan akhirnya diputuskan untuk merujuk klien ke satuan pelayanan Bina Laras.

#### 4.2.6. Latar Belakang Klien

Klien “F” adalah seorang laki-laki berusia 25 tahun, lahir di Bandung pada tanggal 19 Februari 2000. Klien tinggal bersama kedua orang tua serta satu orang adik kandung. Dalam riwayat kehidupannya, klien diketahui pernah bekerja secara tidak tetap (serabutan) ketika dibawa oleh kakak angkatnya, dan juga sempat bekerja sebagai kernet angkot. Klien tercatat beberapa kali mengamuk hingga melakukan kekerasan fisik terhadap kedua orang tuanya. Tercatat setidaknya tiga

kejadian yang memicu perilaku agresif tersebut. Kejadian pertama terjadi ketika orang tua klien menjual telepon genggam miliknya tanpa izin, yang membuat klien marah dan bertindak kasar. Kejadian kedua dipicu oleh penjualan sepeda motor milik klien oleh orang tuanya, yang kembali memicu kemarahan dan tindakan kekerasan dari klien. Sementara kejadian ketiga terjadi ketika klien mengetahui bahwa adiknya sedang berpacaran di rumah, yang kemudian membuat klien kehilangan kendali dan melakukan pemukulan terhadap orang tuanya.

klien juga diketahui memiliki riwayat penyalahgunaan zat, termasuk mengonsumsi obat-obatan terlarang dan menghirup lem bersama kelompok anak jalanan. Perilaku ini semakin memperburuk kondisi psikologis dan sosial klien, serta memicu ketidakstabilan emosi yang berdampak pada relasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Akibat dari perilaku yang semakin tidak terkendali dan membahayakan, terutama terhadap orang tua, klien akhirnya dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Cisarua, di mana ia menjalani perawatan intensif selama kurang lebih tiga minggu. Setelah menjalani observasi dan penanganan awal di RSJ Cisarua, klien kemudian dirujuk untuk mendapatkan layanan rehabilitasi dan pembinaan lanjutan di satuan pelayanan Bina Laras pada tanggal 15 Mei 2025, guna memperoleh penanganan yang lebih menyeluruh, baik dari segi medis, psikologis, maupun sosial.

#### **4.2.7. Gejala Masalah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien “F”, maka gejala masalah klien antara lain:

- 1) Klien F sulit untuk memulai berkomunikasi
- 2) Klien “F” cenderung menyendiri
- 3) Kurangnya motivasi klien “F”
- 4) klien “F” kurang nyaman dilingkungannya

#### **4.2.8. Faktor Penyebab**

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku pada klien “F” dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal

Faktor internal (dari dalam diri individu): hal-hal yang berasal dari kondisi psikologis, biologis, atau kebiasaan pribadi.

- (1) Minimnya interaksi dengan orang lain
- (2) Kurangnya keterampilan sosial
- (3) Riwayat mengonsumsi obat terlarang dan menghisap lem

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (dari luar individu): hal-hal yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, kemiskinan, dll

- (1) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
- (2) Minimnya pengalaman sosial yang positif
- (3) Pengaruh lingkungan sebelumnya yang kurang baik

### **4.2.9. Dampak Masalah**

Dampak Masalah yang ditimbulkan bagi klien “F” adalah:

- 1) Klien menjadi pribadi yang pendiam, tertutup, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar.
- 2) Kesulitan menjalin hubungan yang positif, baik dengan sesama penerima manfaat maupun dengan petugas di panti.
- 3) Kehilangan peluang untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial (komunikasi, kerja sama, menyelesaikan konflik, membangun jaringan pertemanan).
- 4) Berisiko mengalami penurunan motivasi, kesulitan beradaptasi, dan hambatan dalam pengembangan diri di masa mendatang.

### **4.2.10. Dinamika Keberfungsian**

#### 1) Dinamika Keberfungsian Fisik

Klien memiliki tinggi badan 166 cm dan berat badan 54 kg sehingga tampak relatif kurus. Penampilan fisik klien secara umum cukup terawat, dengan rambut hitam pendek, kulit sawo matang, serta wajah berbentuk oval dan berkumis. Namun, pada bagian tangan dan kaki terlihat beberapa bekas gatal yang menunjukkan adanya masalah kulit ringan. Secara keseluruhan kondisi fisik klien tergolong baik, tetapi memerlukan perhatian pada status gizi dan kesehatan kulit.

## 2) Dinamika Keberfungsian Psikis

Klien menunjukkan kecenderungan sebagai pribadi yang pendiam, tertutup, dan jarang mengungkapkan perasaan atau pendapat secara terbuka. Dalam interaksi sehari-hari klien sering menampilkan ekspresi wajah yang datar sehingga sulit dibaca emosi yang sedang dirasakannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa klien memiliki hambatan dalam mengekspresikan emosi serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, yang dapat berdampak pada kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan positif dengan orang lain.

## 3) Dinamika Keberfungsian Spiritual

Klien memeluk agama Islam dan menunjukkan tingkat keberfungsian spiritual yang baik. Klien rajin melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah serta aktif mengikuti kegiatan mengaji yang diselenggarakan. Keterlibatan ini mencerminkan adanya komitmen dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama, yang dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan moral bagi klien dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

## 4) Dinamika Keberfungsian Ekonomi

Klien sepenuhnya bergantung pada dukungan yang diberikan oleh panti untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Klien belum memiliki sumber penghasilan atau kemandirian ekonomi sendiri, sehingga seluruh pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal masih ditanggung oleh pihak panti.

## 5) Dinamika Keberfungsian Sosial

Klien "F" masih bergantung pada Satuan Pelayanan (Satpel) untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Klien belum memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri serta belum mampu berperan selayaknya pria berusia 25 tahun, misalnya dalam hal bekerja atau berpartisipasi aktif di lingkungan sosial.

## 6) Lingkungan Sosial

### (1) Lingkungan Panti

Hubungan klien dengan pramujiwa, perawat, maupun pekerja sosial di panti tergolong kurang dekat. Klien jarang berinteraksi secara intens dengan petugas dan hanya berbincang dengan dua orang penerima manfaat lainnya

#### (2) Lingkungan Keluarga

Hubungan klien dengan ayah, ibu, dan adiknya tergolong kurang baik sehingga klien jarang mendapat dukungan dari keluarga inti. Namun klien masih memiliki kedekatan dengan uak dan bibinya yang menjadi sumber dukungan emosional bagi klien.

#### **4.2.11. Fokus Masalah**

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan teknik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi terhadap klien "F" maka fokus masalah klien "F" adalah Kurangnya Kemampuan Adaptasi Klien "F" di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Jawa Barat

#### **4.3. Rencana Intervensi**

Rencana intervensi merupakan tahap pemberian bantuan dalam praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan setelah proses asesmen. Tahap ini bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Penyusunan rencana intervensi untuk klien "F" didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun rencana intervensi yang dirancang adalah sebagai berikut.

##### **4.3.1. Tujuan Intervensi**

Tujuan intervensi untuk klien "F" antara lain:

##### 1) Tujuan umum

Meningkatnya Kemampuan Adaptasi klien "F" di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang Jawa Barat

##### 2) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari intervensi ini adalah:

- (1) Meningkatkan kemampuan komunikasi klien.
- (2) Membantu klien agar tidak menyendiri.
- (3) Meningkatkan motivasi klien.
- (4) Membuat klien merasa nyaman di lingkungannya.

#### 4.3.2. Sasaran Intervensi

Sasaran dalam intervensi adalah klien “F” di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang Jawa Barat

#### 4.3.3. Pelaksana Intervensi

Pelaksana intervensi yaitu pihak terkait yang dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi terhadap klien “F” agar meningkatnya kemampuan adaptasi klien “F” di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang Jawa Barat adalah:

- 1) Praktikan (Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung)
- 2) Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- 3) Instruktur Seni Musik dan *Handycraft*
- 4) Pramujiwa di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- 5) Teman dari klien “F”

#### 4.3.4. Sistem Sumber

- 1) Sistem Sumber Internal

Sistem sumber internal merupakan sumber yang berasal dari dalam diri klien “F”. Sistem sumber internal yang dimiliki klien “F” adalah:

- (1) Memiliki komitmen dan kebiasaan spiritual yang baik
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain meskipun terbatas pada teman tertentu
- (3) Memiliki kondisi fisik yang relatif sehat

- 2) Sistem Sumber Eksternal

Sistem sumber eksternal merupakan sumber yang berasal dari luar diri klien “F”. Sistem sumber eksternal yang dimiliki klien “F” adalah:

- (1) Dukungan dan perhatian dari instruktur seni musik dan *handycraft*
- (2) Dukungan dari pekerja sosial, pramujiwa dan perawat
- (3) Sarana dan prasarana yang ada di satuan pelayanan bina laras sakurjaya
- (4) Dukungan emosional dari uak dan bibi klien

#### 4.3.5. Sistem Dasar

- 1) Sistem Klien

Klien merupakan individu yang menjadi fokus atau sasaran pelayanan. Klien dipandang sebagai pihak yang tidak hanya menerima layanan dari pelaksana

perubahan, tetapi juga secara aktif mengajukan permohonan bantuan dan berperan serta dalam seluruh tahapan pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial. Hubungan antara pekerja sosial dan klien dibangun atas dasar kesepakatan atau kontrak kerja yang disetujui bersama sebagai landasan pelaksanaan intervensi.

#### 2) Sistem Sasaran

Sistem sasaran merupakan individu, kelompok, atau lingkungan yang dijadikan fokus utama dalam proses perubahan sosial. Pihak-pihak ini dipilih karena diyakini memiliki peran penting terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pertolongan yang telah dirumuskan. Perubahan yang dilakukan pada sistem sasaran diharapkan bukan hanya memberikan dampak langsung pada pihak yang ditargetkan, tetapi juga mempengaruhi tercapainya hasil yang diinginkan bagi klien

#### 3) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan merupakan bagian penting dalam proses intervensi sosial. Sistem ini menunjuk pada individu, kelompok, maupun lembaga yang bersama-sama dengan pekerja sosial berupaya menyelesaikan berbagai tugas serta mencapai tujuan perubahan yang telah direncanakan. Melalui sistem kegiatan, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak yang mengajak, melibatkan, dan memotivasi pihak-pihak yang relevan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam setiap tahap intervensi.

#### 4) Sistem Pelaksana Perubahan

Pelaksana perubahan merupakan sekelompok orang atau individu yang memiliki tanggung jawab memberikan bantuan kepada klien atau masyarakat berdasarkan keahlian dan kompetensi yang berbeda-beda. Mereka bukan hanya datang dari satu disiplin ilmu, melainkan terdiri atas berbagai profesi atau peran yang saling melengkapi. Keberagaman latar belakang dan keahlian ini dimanfaatkan untuk menyusun langkah-langkah yang tepat dalam membantu klien mencapai perubahan yang diharapkan.

#### 4.3.6. Metode dan Teknik Intervensi

##### 1) *Social Social Case Work*

*Social Social Case Work* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosialnya. Pada klien “F”, metode ini diterapkan untuk membantunya beradaptasi dengan lingkungan panti, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pendekatan ini diarahkan agar klien “F” mampu mengenali masalahnya, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta secara bertahap memperkuat kemandirian dan keberfungsian sosialnya. Beberapa teknik yang digunakan antara lain:

- (1) *Ventilation*, yaitu pemberian ruang secara luas kepada klien “F” untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya. Melalui teknik ini, klien difasilitasi agar dapat mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka sehingga beban emosional yang dialaminya berkurang dan terbangun komunikasi yang lebih efektif dengan pekerja sosial.
- (2) *Reassurance*, yang bertujuan memberikan dorongan, penguatan, dan rasa aman kepada klien. Melalui teknik ini, pekerja sosial membantu klien “F” meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi, serta menumbuhkan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses perubahan.
- (3) *Advice and Giving*, yakni pemberian panduan, arahan, serta informasi yang relevan dengan kebutuhan klien. Dengan teknik ini, klien “F” dibantu untuk memahami berbagai alternatif penyelesaian masalah, sehingga mampu mengambil keputusan secara lebih tepat dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri.
- (4) *Perubahan Perilaku*, yaitu upaya membantu klien “F” mengubah perilaku yang kurang adaptif menjadi lebih positif dan konstruktif sesuai dengan tujuan intervensi. Melalui teknik ini, pekerja sosial mengarahkan klien agar lebih aktif dalam kegiatan panti, berani berinteraksi dengan orang lain, serta meningkatkan keterampilan sosial yang mendukung kemandirian.

## 2) Metode *Social Social Group Work*

*Social Social Group Work* merupakan salah satu metode utama dalam pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu individu maupun kelompok itu sendiri mencapai perkembangan optimal. Metode ini memfasilitasi proses pembelajaran sosial, pengembangan keterampilan, serta perubahan perilaku melalui interaksi antaranggota kelompok yang terstruktur. Beberapa teknik yang digunakan antaralain:

### (1) *Recreational Group*

*Recreational Group* dibuat untuk membantu klien "F" supaya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan panti, mengurangi rasa jenuh, dan membangun interaksi sosial yang lebih positif. Kegiatan yang dijalankan antara lain karaoke, dan permainan tebak gaya yang sifatnya santai dan menyenangkan sehingga klien "F" bisa ikut berpartisipasi dengan nyaman. Melalui kegiatan ini, klien "F" diharapkan jadi lebih terbuka, lebih percaya diri, dan terlatih dalam berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain.

### (2) *Socialization Group*

(3) *Socialization Group* atau kelompok sosialisaimerupakan salah satu kegiatan dalam *Social Social Group Work* yang dirancang untuk melatih kemampuan komunikasi, membangun interaksi positif, serta menciptakan suasana yang akrab dan hangat di antara anggota kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan secara santai namun terarah sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengar, dan saling berbagi pengalaman. Bagi klien "F", *Socialization Group* dapat menjadi media latihan untuk berbicara, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta mengurangi kebiasaan menarik diri dari lingkungan sekitar. Dengan percakapan sosial yang terstruktur dan suportif, klien "F" diharapkan lebih percaya diri, berani menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan secara bertahap mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung penyesuaian diri dan keberfungsian sosialnya.

#### 4.6.7. Program Intervensi

Program intervensi yang akan dilakukan diantaranya adalah:

1) Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan

Tahap pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap awal dalam proses intervensi yang bertujuan menjalin hubungan yang baik dengan klien “F” serta pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi. Pada tahap ini praktikan berupaya membangun kepercayaan baik dengan klien “F” maupun dengan pihak-pihak terkait agar pelaksanaan intervensi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai tujuan.

2) Tahap Pemberian Motivasi

Tahap pemberian motivasi bertujuan menumbuhkan semangat dan dorongan pada klien agar mampu menyelesaikan permasalahannya. Pada tahap ini praktikan berperan sebagai konselor dengan memberikan motivasi secara individual menggunakan kalimat yang membangkitkan semangat, dukungan positif, dan pujian untuk meningkatkan interaksi sosial klien di lingkungan Satpel Bina Laras.

3) Tahap Pemberian Kemampuan

Tahap pemberian kemampuan kepada klien “F” dilaksanakan melalui pembentukan kelompok rekreasional dengan menggunakan metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*social Social Group Work*). Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi perilaku kurang adaptif serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial klien. Praktikan memfasilitasi berbagai latihan dan aktivitas rekreasional yang dikombinasikan dengan kegiatan percakapan (*conversation*) guna menciptakan dinamika kelompok yang positif. Melalui kegiatan tersebut, klien “F” didorong untuk lebih aktif berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, tahap ini juga memberikan kesempatan kepada klien untuk mengembangkan kerja sama, rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

#### 4.4. Pelaksanaan Intervensi

Program intervensi yang akan dilakukan praktikan dalam upaya membantu klien “F” agar lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya adalah dengan memberikan suatu bentuk bantuan pekerjaan sosial yang dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

##### 1) Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan



Foto 4. 2 Pembentukan Relasi Pertolongan

Tahap pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap awal dalam proses intervensi sosial yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan profesional antara praktikan dengan klien “F” serta pihak-pihak yang mendukung

pelaksanaan intervensi. Pihak-pihak tersebut antara lain instruktur musik dan *handycraft*, pekerja sosial, pramujiwa, dan perawat. Melalui tahap ini, praktikan berupaya membangun komunikasi yang efektif, saling percaya, serta pemahaman yang sama dengan seluruh pihak yang terlibat. Kehadiran jaringan dukungan ini diharapkan dapat memperkuat perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan intervensi yang dirancang untuk mendukung keberfungsian sosial klien “F”.

##### 2) Tahap Pemberian Motivasi



Foto 4. 3 Pemberian Motivasi

Tahap pemberian motivasi dilakukan dengan memberikan saran, masukan, dorongan, dan dukungan kepada klien “F” yang mengalami kesulitan beradaptasi. Praktikan memotivasi klien agar dapat mengembangkan kemandirian sehingga kelak mampu

kembali ke masyarakat atau pulang dari panti, berani tampil dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, serta terdorong untuk berbaur dan menjalin

interaksi positif dengan penerima manfaat lainnya sehingga keterampilan sosialnya semakin berkembang.

### 3) Tahap Pemberian Kemampuan



Foto 4. 4 Pemberian Kemampuan

Tahap pemberian kemampuan merupakan proses di mana praktikan membantu klien “F” untuk memperoleh keterampilan baru atau meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki agar dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini praktikan memberikan pembekalan berupa pengetahuan, pelatihan, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan klien, salah satunya dengan mengajarkan keterampilan *handycraft* (kerajinan tangan). Melalui kegiatan tersebut, klien “F” diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri menuju kemandirian di lingkungan masyarakat, sehingga dapat beradaptasi dengan lebih baik dan siap menjalani kehidupan secara mandiri setelah meninggalkan panti.

## 4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses intervensi sosial yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Pada tahap ini, praktikan mengukur keberhasilan pelaksanaan intervensi yang telah diberikan kepada klien “F” dengan cara mengamati perubahan perilaku, kemampuan adaptasi, serta keterlibatan klien dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang.

### 4.5.1. Evaluasi Proses

Dalam proses evaluasi, praktikan secara berkala mengamati partisipasi dan keaktifan klien “F” pada setiap kegiatan yang dirancang, seperti pelatihan keterampilan *handycraft*, kegiatan rekreasi kelompok, maupun percakapan sosial. Praktikan juga memantau respon klien terhadap motivasi yang diberikan, keberanian klien untuk tampil dalam kegiatan, serta kemauan klien untuk berbaaur dan menjalin interaksi positif dengan penerima manfaat lainnya.

Evaluasi proses dilakukan dengan menghimpun masukan dari pihak-pihak terkait, antara lain pekerja sosial, pramujiwa, instruktur kegiatan, dan perawat di panti, guna memperoleh gambaran objektif mengenai perkembangan klien “F”. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa walaupun perubahan yang terjadi pada klien “F” belum maksimal, sudah terlihat adanya peningkatan motivasi, keberanian untuk berpartisipasi, dan mulai tumbuhnya kemampuan menjalin interaksi dengan orang lain.

#### **4.5.2. Evaluasi Hasil**

Evaluasi hasil dilaksanakan untuk menilai perubahan yang terjadi pada klien “F” setelah seluruh tahapan intervensi dilaksanakan. Penilaian ini dilakukan setelah praktikan menerapkan berbagai metode dan teknik dalam proses intervensi terhadap klien. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan klien “F” pada aspek motivasi, kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan yang dirancang. Maka diperoleh hasil bahwa klien “F”:

- 1) Klien “F” telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun serta menjaga komunikasi yang efektif dengan klien lainnya.
- 2) Klien “F” memperlihatkan perkembangan positif dalam menggali dan mengembangkan potensi diri serta keterampilan yang dimilikinya.
- 3) Klien “F” semakin menunjukkan sikap adaptif dan merasa lebih nyaman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Satpel.

### **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

#### **4.6.1. Terminasi**

Sehubungan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa beberapa indikator keberhasilan telah tercapai dan waktu pelaksanaan intervensi terhadap klien “F” telah berakhir, maka tahap terminasi dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2025. Proses terminasi dilakukan dengan menyampaikan secara langsung kepada klien “F” bahwa rangkaian intervensi yang telah dijalankan bersama praktikan telah selesai. Selanjutnya, klien “F” akan dirujuk dan diteruskan pendampingannya kepada pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya untuk mendapatkan dukungan lanjutan sesuai kebutuhannya.

#### **4.6.2. Rujukan**

Sehubungan dengan intervensi terhadap klien “F” yang perlu ditindaklanjuti serta berakhirnya masa pelaksanaan praktikum institusi, maka dilakukan proses rujukan. Rujukan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2025 kepada pekerja sosial di satuan pelayanan terkait agar pendampingan terhadap klien “F” dapat terus berlanjut secara optimal. Pada saat dirujuk klien “F” dalam kondisi

- 1) Klien telah mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta menjalin komunikasi dengan klien lainnya.
- 2) Klien mulai menunjukkan keterampilan yang dimilikinya melalui kegiatan yang diikuti.
- 3) Klien memperlihatkan sikap adaptif terhadap aturan dan kegiatan yang ada di satuan pelayanan.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### **5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Selama pelaksanaan praktikum di Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam mengintegrasikan metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dalam penanganan klien “F”. Kedua metode ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pelayanan sosial yang komprehensif. Melalui *Social Case Work*, klien “F” dibimbing secara individual untuk mengenali permasalahan pribadinya, seperti kurangnya kemampuan beradaptasi dan rendahnya rasa percaya diri, serta diarahkan untuk memahami potensi diri dan menemukan strategi penyelesaian masalah yang sesuai dengan kondisinya.

Penerapan *Social Group Work* memberikan ruang bagi klien “F” untuk berlatih berinteraksi dan bekerja sama melalui kegiatan kelompok rekreasional dan percakapan (*conversation group*). Dalam kelompok ini, klien didorong untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan pendapat, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan anggota kelompok lainnya. Proses ini tidak hanya membantu klien “F” menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan keterampilan sosialnya. Suasana kelompok yang inklusif dan saling mendukung menciptakan dinamika yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi klien.

Integrasi kedua metode tersebut terbukti memberikan hasil positif terhadap perkembangan sosial dan psikologis klien “F”. Melalui *Social Case Work*, klien mampu mengatasi hambatan internal dan memahami dirinya secara lebih mendalam, sedangkan melalui *Social Group Work*, ia belajar menyesuaikan diri, menjalin hubungan sosial, dan meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi. Hasilnya, klien “F” menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dalam hal kemandirian, kemampuan beradaptasi, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan kedua metode dapat

memperkuat efektivitas intervensi sosial dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keberfungsian sosial serta kesejahteraan klien “F.”

## **5.2. Refleksi Praktikan**

### **5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial**

Pelaksanaan praktikum di Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya serta UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial, terutama dalam menangani klien “F”. Dari sisi pengembangan diri, praktikan belajar menumbuhkan empati, kesabaran, dan kemampuan komunikasi interpersonal dalam mendampingi klien dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Sementara dari sisi profesional, praktikan memperoleh pemahaman mendalam mengenai tahapan praktik pekerjaan sosial mulai dari asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, hingga terminasi yang menuntut kedisiplinan, konsistensi, serta kolaborasi multidisipliner. Proses ini sangat membantu praktikan dalam memahami dinamika penanganan klien “F” secara komprehensif dan sistematis.

Praktikan menghadapi tantangan dalam pemilihan tools asesmen yang sesuai dengan kondisi klien “F”, terutama untuk menggali potensi, kebutuhan, serta hambatan yang dialami. Melalui bimbingan supervisor, praktikan mampu menyesuaikan instrumen asesmen seperti genogram, ecomap, dan instrumen bio-psiko-sosial-spiritual, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan. Tantangan lain muncul dalam tahap pelaksanaan intervensi, karena pada awalnya klien “F” belum menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini mendorong praktikan untuk menyesuaikan strategi intervensi dengan pendekatan yang lebih rekreatif dan komunikatif agar klien lebih termotivasi dan berani berinteraksi. Praktikan belajar bahwa perubahan perilaku klien bersifat bertahap, memerlukan konsistensi, serta dukungan berkelanjutan dari lingkungan sosialnya.

Pengalaman berkesan juga diperoleh ketika melaksanakan *Case Conference* I dan II, di mana praktikan mempresentasikan hasil asesmen, rencana intervensi,

dan perkembangan klien “F” di hadapan supervisor, pekerja sosial, serta tim lembaga. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya memperoleh masukan profesional untuk perbaikan strategi intervensi, tetapi juga belajar pentingnya kerja sama lintas profesi dalam pengambilan keputusan terkait kesejahteraan klien. Kegiatan tersebut meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan analisis praktikan dalam memaparkan kasus secara sistematis, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi terhadap klien “F” merupakan hasil kolaborasi yang harmonis antara pekerja sosial, lembaga, dan pihak terkait lainnya.

### **5.2.2. Dilema etik yang dihadapi dan solusinya**

Praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang memberikan pengalaman berharga untuk memahami pentingnya prinsip dan nilai dalam pekerjaan sosial. Dilema pertama berkaitan dengan kerahasiaan informasi klien. Sebagai calon pekerja sosial, praktikan memiliki kewajiban untuk melindungi privasi klien dan tidak menyebarkan data pribadi maupun kondisi mereka kepada pihak yang tidak berwenang. Namun, dalam praktiknya muncul situasi ketika ada pihak tertentu, baik dari luar maupun dari lingkungan lembaga, yang menanyakan informasi mengenai klien. Hal ini menimbulkan dilema antara kebutuhan menjaga kepercayaan klien dengan tuntutan pihak lain yang ingin memperoleh informasi. Untuk menyikapi situasi tersebut, praktikan berpegang pada prinsip *confidentiality*, yakni hanya menyampaikan informasi yang benar-benar relevan, bersifat umum, dan sesuai dengan prosedur lembaga, sehingga hak klien tetap terlindungi tanpa menghambat proses pelayanan.

Dilema berikutnya terkait dengan perlakuan terhadap klien. Praktikan pernah menyaksikan adanya tindakan dari sesama klien maupun dari pegawai yang memperlakukan klien secara tidak pantas, seperti menjahili atau menertawakan perilaku tertentu yang ditunjukkan oleh klien. Situasi ini menimbulkan perasaan tidak nyaman karena bertentangan dengan prinsip penghargaan terhadap martabat manusia. Dari sudut pandang etika pekerjaan sosial, setiap klien berhak untuk diperlakukan secara adil, penuh hormat, dan tanpa diskriminasi.

Pengalaman ini memberikan pemahaman bahwa dilema etik bukan hanya sekadar persoalan teknis, melainkan juga tantangan moral yang menuntut

keberanian dan ketegasan sikap. Praktikan belajar bahwa menjaga kerahasiaan informasi berarti membangun rasa aman dan kepercayaan klien, sementara melawan perlakuan tidak pantas berarti menjunjung tinggi nilai *dignity and worth of the person*. Dengan demikian, dilema yang dihadapi justru memperkaya pemahaman praktikan mengenai pentingnya integritas, kepekaan etis, dan komitmen dalam menjalankan peran profesional sebagai pekerja sosial.

### 5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

#### 1) Apel Pagi



Foto 5. 1 Apel Pagi

Kegiatan apel pagi rutin dilaksanakan setiap hari Senin, dipimpin oleh kepala panti dan diikuti oleh seluruh staf. Apel ini berfungsi sebagai sarana monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah berlangsung, sekaligus penyampaian arahan untuk program yang akan

datang. Bagi praktikan, keterlibatan dalam apel pagi memberikan pengalaman berharga dalam memahami pentingnya disiplin, koordinasi, serta komunikasi internal sebagai bagian dari manajemen lembaga dalam mendukung keberhasilan pelayanan sosial.

#### 2) Case Conference



Foto 5. 2 Case Conference

Kegiatan *Case Conference* dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur, antara lain kepala lembaga, pekerja sosial, pramujiwa, serta perawat. Pertemuan ini bertujuan untuk memantau perkembangan kondisi klien, mengidentifikasi

permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan strategi penanganan yang

tepat. Selain itu, *Case Conference* juga menjadi forum untuk membahas kelayakan pemulangan klien, dengan mempertimbangkan kesiapan individu maupun dukungan lingkungan yang akan menerimanya.

### 3) Penerimaan Klien



Foto 5. 3 Penerimaan Klien

Praktikan menyaksikan bagaimana pekerja sosial menjalankan perannya, antara lain dengan memberikan formulir administrasi, menjelaskan aturan lembaga, serta menyampaikan hal-hal yang harus dipatuhi oleh klien maupun keluarga atau pihak perujuk. Dari

pengalaman ini, praktikan memahami bahwa penerimaan klien tidak hanya berfungsi sebagai prosedur awal, tetapi juga sebagai langkah penting untuk membangun kejelasan hak dan kewajiban, sekaligus menciptakan dasar hubungan yang terarah antara klien, keluarga, dan lembaga.

### 4) Pendampingan Klien



Foto 5. 4 Pendampingan Klien

Praktikan menyaksikan secara langsung bagaimana perawat, pramujiwa, dan pekerja sosial bekerja sama dalam menangani klien yang sedang mengalami gangguan kesehatan. Praktikan melihat proses penanganan awal di

dalam lembaga, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan membawa klien ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan medis lebih lanjut. Dari pengalaman ini, praktikan memahami bahwa penanganan klien membutuhkan koordinasi lintas profesi, serta keterpaduan antara pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial agar kebutuhan klien dapat terpenuhi secara menyeluruh.

### 5) Memperingati HUT RI ke-80



Foto 5. 5 HUT RI ke-80

Kegiatan peringatan HUT RI ke-80 dilaksanakan di lembaga dengan berbagai perlombaan yang melibatkan partisipasi klien. Melalui kegiatan ini, klien diajak untuk berinteraksi secara aktif, sehingga dapat

mengurangi rasa jenuh sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai nasionalisme serta rasa cinta tanah air kepada klien dalam suasana yang menyenangkan

### 6) Penjengukan Klien



Foto 5. 6 Penjengukan Klien

Kegiatan penjengukan klien merupakan momen ketika keluarga atau pihak terkait datang untuk bertemu dengan klien di lembaga. Dalam kegiatan ini, praktikan menyaksikan bagaimana pekerja

sosial mengatur jalannya pertemuan, memastikan suasana tetap kondusif, serta menjaga agar interaksi berjalan dengan baik. Praktikan belajar bahwa penjengukan bukan hanya sekadar pertemuan, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat dukungan emosional klien serta menjaga hubungan klien dengan keluarganya.

### 7) Bimbingan Sosial



Foto 5. 7 Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial di lembaga dilaksanakan setiap Selasa pagi, dipimpin oleh praktikan dan dibimbing oleh pekerja sosial. Kegiatan ini meliputi pendidikan budi pekerti dan pelatihan *Activities of Daily Living* (ADL)

untuk meningkatkan keterampilan dasar sehari-hari, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dan beradaptasi klien dalam lingkungan sosial. Praktikan berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan, memberikan pendampingan, serta mengamati respons klien untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

#### **5.4. Tantangan Praktikum Institusi**

Selama menjalani praktikum, praktikan menghadapi sejumlah tantangan yang memberikan pengalaman berharga sekaligus pembelajaran dalam pengembangan diri dan profesionalisme calon pekerja sosial. Salah satu tantangan utama adalah membangun kedekatan dengan klien. Tidak semua klien mudah untuk diajak berinteraksi, beberapa di antaranya menunjukkan sikap tertutup, pasif, atau bahkan menolak komunikasi pada awalnya. Hal ini menuntut praktikan untuk bersikap sabar, konsisten, serta mampu menggunakan pendekatan yang empatik agar tercipta rasa percaya. Melalui proses tersebut, praktikan belajar bahwa kepercayaan tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi dibangun melalui interaksi yang hangat dan berkesinambungan.

Tantangan berikutnya adalah terkait kerja sama lintas profesi. Praktikan menyaksikan bahwa dalam pelayanan sosial di lembaga, pekerja sosial tidak bekerja sendiri, melainkan harus berkoordinasi dengan perawat, pramujiwa, tenaga administrasi, hingga kepala lembaga. Perbedaan latar belakang profesi dan perspektif terkadang menimbulkan kesulitan dalam menyamakan pemahaman dan strategi pelayanan. Namun, pengalaman ini mengajarkan praktikan pentingnya komunikasi terbuka, saling menghargai, serta keterampilan kolaborasi dalam tim multidisiplin.

Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Jadwal kegiatan yang cukup padat, ditambah dengan keterbatasan waktu praktikum, menuntut praktikan untuk memanfaatkannya secara efektif agar setiap tugas dapat terselesaikan dengan baik. Dari sini, praktikan belajar untuk menyusun prioritas kegiatan, menjaga kedisiplinan, serta meningkatkan keterampilan manajemen waktu.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah kendala bahasa, mengingat sebagian besar klien berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, sementara

praktikan tidak sepenuhnya menguasai bahasa tersebut. Situasi ini terkadang menghambat proses komunikasi, terutama dalam memahami ekspresi atau kebutuhan klien. Untuk mengatasinya, praktikan berusaha menyesuaikan diri dengan mempelajari kosakata sederhana, menggunakan bahasa tubuh, serta meminta bantuan staf atau klien lain yang bisa menjadi penerjemah informal. Dari pengalaman ini, praktikan memahami bahwa fleksibilitas dan kesiapan untuk belajar merupakan kunci penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan klien.

Berbagai tantangan tersebut memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengasah kemampuan interpersonal, memperkuat keterampilan komunikasi, meningkatkan kedisiplinan, serta memahami pentingnya kerja sama lintas profesi. Hal ini menjadi bekal berharga dalam membentuk kesiapan praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional yang mampu menghadapi dinamika dan kompleksitas pelayanan sosial di lapangan

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Berdasarkan keseluruhan proses praktikum yang dilaksanakan terhadap Klien “F” di Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya dan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa penanganan klien memerlukan pendekatan yang terstruktur, partisipatif, serta berkelanjutan mulai dari tahap intake dan *Engagement* hingga evaluasi. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membantu klien mencapai peningkatan kemampuan adaptasi dan keberfungsian sosial secara optimal.

Pada tahap intake dan *Engagement*, praktikan membangun hubungan profesional yang hangat dan penuh penerimaan agar Klien “F” merasa aman serta percaya untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, observasi, serta wawancara mendalam, praktikan berhasil mengidentifikasi permasalahan utama klien, yaitu kurangnya kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial dan rendahnya rasa percaya diri. Tahap ini menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan kerja profesional (*working relationship*) antara praktikan dan klien, yang berperan penting dalam keberhasilan proses intervensi berikutnya.

Tahap asesmen dilaksanakan secara komprehensif untuk menelusuri faktor penyebab, potensi, kebutuhan, serta sumber daya yang dimiliki klien dengan menggunakan berbagai alat asesmen bio-psiko-sosial-spiritual (BPSS), genogram, dan *ecomap*. Hasil asesmen tersebut menjadi acuan dalam penyusunan rencana intervensi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan klien. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan intervensi, praktikan mengintegrasikan metode pekerjaan sosial dengan individu (*Social Case Work*) dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*) melalui kegiatan kelompok rekreasional dan percakapan sosial (*conversation group*). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Klien “F” mengembangkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan kepercayaan

diri, serta memperluas interaksi sosialnya. Selama proses intervensi berlangsung, klien menunjukkan perkembangan positif berupa peningkatan partisipasi, komunikasi yang lebih terbuka, serta kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan dengan memantau perubahan perilaku, tingkat keterlibatan, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Klien "F" mengalami peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial yang lebih adaptif dibandingkan sebelum intervensi. Selain itu, proses ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas profesi antara pekerja sosial, perawat, pramujjiwa, dan tenaga pendukung lainnya dalam menciptakan pelayanan sosial yang komprehensif dan berorientasi pada kesejahteraan klien. Secara keseluruhan, pelaksanaan praktikum ini memberikan pembelajaran mendalam mengenai penerapan teori ke dalam praktik nyata, serta menegaskan bahwa intervensi yang terencana dan kolaboratif mampu membantu Klien "F" mencapai keberfungsian sosial yang optimal serta kesiapan untuk hidup mandiri dalam lingkungan sosialnya.

## **6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)**

Berdasarkan hasil praktikum di Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan mutu layanan. Lembaga disarankan memperluas penggunaan alat asesmen selain Bio Psiko Sosial Spiritual (BPSS), seperti body map, ecomap, balon harapan, dan history map, agar kondisi klien tergali lebih menyeluruh, terutama bagi klien yang sulit mengekspresikan perasaan secara verbal. Diperlukan juga pencatatan perilaku harian klien (pola makan, tidur, interaksi sosial, dan respons emosional) untuk memantau perkembangan psikologis, serta peningkatan kapasitas pramujjiwa agar dapat mendukung proses *Engagement* di bawah supervisi pekerja sosial.

Program kelompok perlu disesuaikan dengan minat dan potensi klien serta melibatkan mereka dalam perencanaan kegiatan guna menumbuhkan rasa memiliki dan melatih kemandirian. Dukungan teman sebaya juga penting diperkuat untuk

menciptakan suasana yang saling mendukung. Lembaga disarankan menambah jumlah pekerja sosial atau tenaga pendamping profesional agar layanan lebih optimal.

Lembaga diharapkan menyelenggarakan edukasi masyarakat guna mengurangi stigma sosial dan mendukung reintegrasi klien. Terakhir, jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan instansi pemerintah perlu diperluas agar tersedia dukungan pelatihan dan program pemberdayaan lanjutan bagi klien pascarehabilitasi.

## DAFTAR PUSAKA

- Ashman, K.K. (2017). *Human Behavior and the Social Environment: A Macro, National, and International Perspective*. Cengage Learning.
- Compton, B.R. & Gallaway, B. (1989). *Social Work Processes*. The Dorsey Press.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills (Edisi ke-11)*. Cengage Learning.
- Iskandar, J. (2013). *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: Puspaga Bandung.
- Koeswara, E. (2016). *Pekerja Sosial di Era Kompleksitas dan Perubahan*. PT Refika Aditama.
- Koswara, E. (2009). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Social Group Work)*. Universitas Padjadjaran.
- Kuswara, Herry, dkk. (2015). *Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Poulin J. (2014). *Social Work: A Beginner's Guide*. SAGE Publications.
- Pujileksono, S. & Wuryantari, D.A. (2017). *Peranan Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial*. Universitas Negeri Malang.
- Rukminto, Isbandi. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2012). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice (9th ed.)*. Pearson.
- Sheafor, Bradford W. dan Horejsi, Charles R., dan Horejsi, Gloria A. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice. (sixth edition)* Boston: Allyn and Bacon.
- Skidmore, Rex A. & Thackeray, Milton G. (1982). *Introduction to Social Work*. Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs
- Sukoco, Dwi H. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Praktik Pekerjaan Sosial*. Politeknik Kesejahteraan Sosial: Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Nelson Education, Ltd.

### Sumber Lain:

- Pedoman Praktikum Institusi Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (2025)
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah.

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, dan Tata Kerja UPTD di Lingkungan Dinas Sosial.  
Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas.

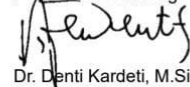
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
 Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025.  
 Tanggal : 1 Agustus 2025

### DAFTAR DOSEN PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN AKADEMIK 2025/2026

KLP	DOSEN PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRM	JENIS KELAMIN	LOKASI
13	Pembimbing Utama :	113	1 Gustis Rahma Kisman	2204147	Perempuan	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat
	Dr. Denti Kardeti, M.Si	114	2 Adina Raudhatul Jannah	2204130	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	115	3 Alya Azzahra	2204186	Perempuan	
	Drs. Catur Hery Wibawa, MM	116	4 Imelda Octavia	2204139	Perempuan	
		117	5 Arinda Zakhra Putri Nabilla	2204006	Perempuan	
		118	6 Badhrulvia Haliza Putri Madvi	2204122	Perempuan	
		119	7 Davina Irfidera	2204070	Perempuan	
		120	8 Diana Restary	2204081	Perempuan	
		121	9 Gregoria Venezy Sastrasias	2204030	Perempuan	
14	Pembimbing Utama :	122	1 Muhammad Rizki Firdaus	2204105	Laki-laki	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon Provinsi Jawa Barat
	Dr. Ramlı, M.Pd	123	2 Sukma Sri Lestari	2204104	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	124	3 Yona Patricia Pesulima	2204188	Perempuan	
	H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.	125	4 Zahra Alvin Nabila Rahayu	2204090	Perempuan	
		126	5 Ira Ayuningtias	2204126	Perempuan	
		127	6 Hendra Torang Pandapolan Simbolon	2204011	Laki-laki	
		128	7 Leni Nurlița	2204009	Perempuan	
		129	8 Ilham Fajar Nugroho	2204049	Laki-laki	
		130	9 Irfan Rifqi Efendi	2204021	Laki-laki	
		131	1 Fadhil Muhammad Anugrah	2204079	Laki-laki	
15	Pembimbing Utama :	132	2 Istiana Yusnila Fitri	2204008	Perempuan	Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras di Sumedang, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Provinsi Jawa Barat
	Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si	133	3 Novitawati Nur Safitri	2204015	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	134	4 Ananda Putriana Karismalloh	2204085	Perempuan	
	Nandang Susila, AKS., MP.	135	5 Muhammad Fahmi Sanjaya	2204191	Perempuan	
		136	6 Falqı azhar abdurrahman	2204080	Laki-laki	
		137	7 Dela Ayu Apriliyani	2204169	Perempuan	
		138	8 Ifan Isnanta	2204128	Laki-laki	
		139	9 Fauzan Nur Iman	2204054	Laki-laki	
		140	1 Sri Vania Rahmawati	2204123	Perempuan	
16	Pembimbing Utama :	141	2 Muhammad Dwiki Nalendra Pamungkas	2204187	Laki-laki	Lembaga Pemasarakatan Kelas II Subang
	Dr. Abas Basuni, M.Soc.Admin	142	3 Muhammad Akbar Ershando Dwi Putra	2204111	Laki-laki	
	Pembimbing Pendamping:	143	4 Aura Hening Dwi Prillianti	2204052	Perempuan	
	Nike Vonika, M.Kesos.	144	5 Mohammad Naufal Nur Rahman	2204144	Laki-laki	
		145	6 Decita Seviani Rainia	2204027	Perempuan	
		146	7 Hilda Imanda	2204165	Perempuan	
		147	8 Khinanty Dwi Anggia	2204178	Perempuan	
		148	9 Shakyla Velka Annisarahma Gunawan	2204117	Perempuan	

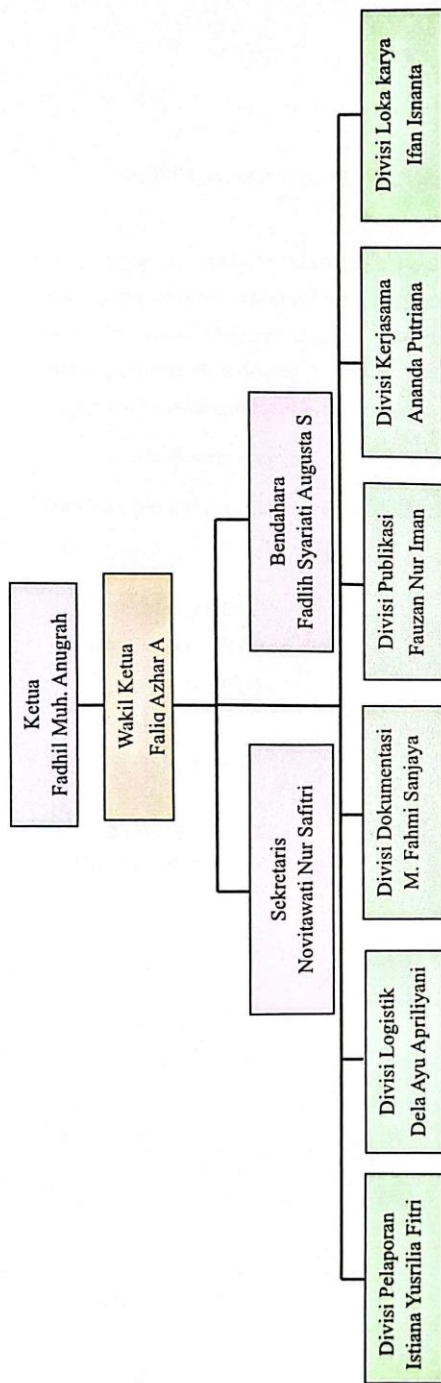
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
 Poltekkes Bandung

  
 Dr. Denti Kardeti, M.Si



*Lampiran 1 Daftar Nama Kelompok*

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK 15



Supervisor

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si  
NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Supervisor

Nandang Susila, AKS., MP  
NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok

Fadhil Muh. Anugrah  
NRP. 2204079



**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL SATUAN PELAYANAN GRIYA BINA LARAS**  
**SAKURJAYA SUMEDANG**

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Ket
			1	2	3	4	5	6	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	04-08-21	04-08-21	05-08-21	06-08-21	06-08-21	07-08-21	
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Ismanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							Tertambat Tertambat
		Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si							
		Nandang Susila, AKS., MP.							

Supervisor,



Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si  
 NIP. 19620901 198902 2 003

Supervisor,



Nandang Susila, AKS., MP.  
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelempok,



Fadhil Muhammad Anugrah  
 NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 1

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnania								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariaty Augusta Suharto								

**Diketahui,**  
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina  
 Laras Sakurjaya,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ketua Kelompok,

Slamez Wuliyadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Dr. R. Enkeu Ajiati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

Nandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 2

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Noviawati Nur Safitri							Prek
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sarjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							Tartambat hari Selasa
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariaty Augusta Suharto							

**Diketahui,**

Supervisor Satuan Pelayanan Bina  
Laras Sakurjaya,



Slamet Muksadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,



Dr. R. Enkeu Agtati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,



Nandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,



Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 3

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Noviawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

**Diketahui,**  
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina  
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi  
 NIP. 19750912/200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enket Agiati, M.Si  
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.  
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah  
 NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 4

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto								

**Diketahui,**

Supervisor Satuan Pelayanan Bina  
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi  
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si  
 NIP. 19620901 198902 2 003

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, A.K.S., MP.  
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah  
 NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 5

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sarjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariaty Augusta Suharto								

**Diketahui,**

Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Mulvadi  
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si  
 NIP. 19620901 198902 2 003

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.  
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah  
 NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Noviawati Nur Saffiri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Ismanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Subharto							

**Diketahui,**

Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Muljadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

**Mengetahui,**

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

**Lokasi Praktikum:** Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras  
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 7

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto								

**Diketahui,**

Supervisor Satuan Pelayanan Bina  
 Laras Sakurjaya,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ketua Kelompok,

Siamet Mulyadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

Nandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

## INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : *Firman Febrian*  
 Usia : *25 thn*  
 Jenis kelamin : *Laki-laki*  
 Alamat : *Ling. Singapermana RT09/RW11 Kelurahan Sumedang Kab. Sumedang*  
 Status : *PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD*

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 15 Agustus 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

Yang Menyetujui,

( *Firman Febrian* )

( *Irena Isnaen* )

**LEMBAR SERAH TERIMA KLIEN**

Dengan ini menyatakan bahwa pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2025

Tempat : Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Telah dilakukan serah terima klien untuk penanganan selama masa praktikum mahasiswa, dari:

Pihak yang Menyerahkan:

1. Nama : Muhammad Jody Irawan, S.Tr.Sos
2. Jabatan : Pekerja Sosial Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Kepada:

Pihak yang Menerima :

1. Nama : Ifan Isnanta
2. NRP : 2204128
3. Institusi : Poltekesos Bandung

Adapun data ringkas klien yang diserahkan adalah sebagai berikut:

1. Nama Klien : Firman Febrian
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sumedang, 19 Februari 2000
3. Agama : Islam
4. Tanggal Masuk : 15 Mei 2025

Penyerahan tanggung jawab pendampingan dan intervensi ini berlaku selama periode praktikum dari tanggal 15 Agustus 2025 hingga 20 September 2025. Mahasiswa praktikan berkewajiban menjaga kerahasiaan data klien dan melaporkan setiap perkembangan kepada pekerja sosial pembimbing. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumedang, 15 Agustus 2025

Pekerja Sosial Pendamping

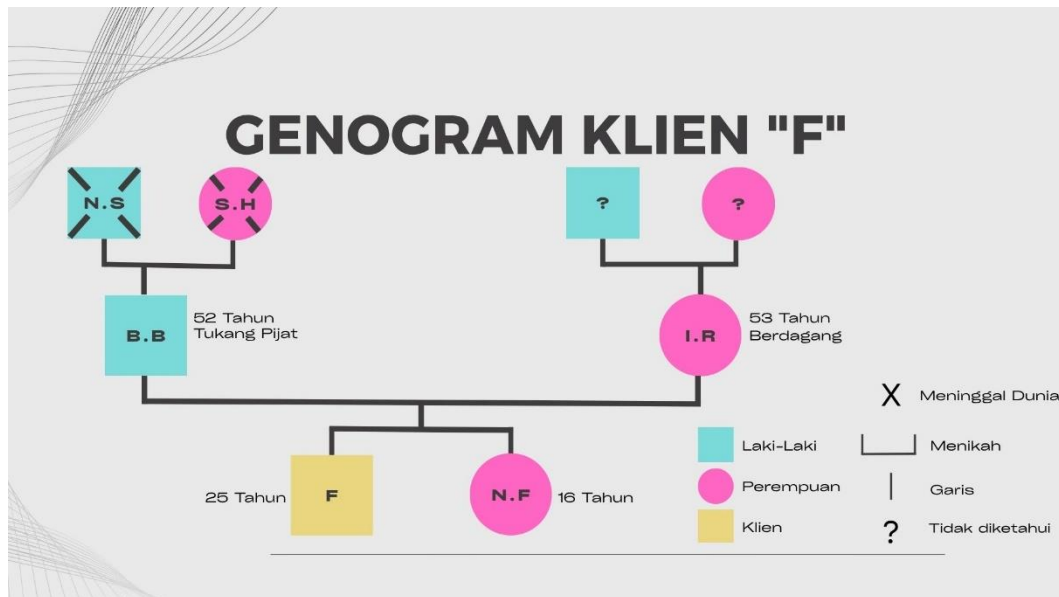


Muhammad Jody Irawan, S.Tr.Sos

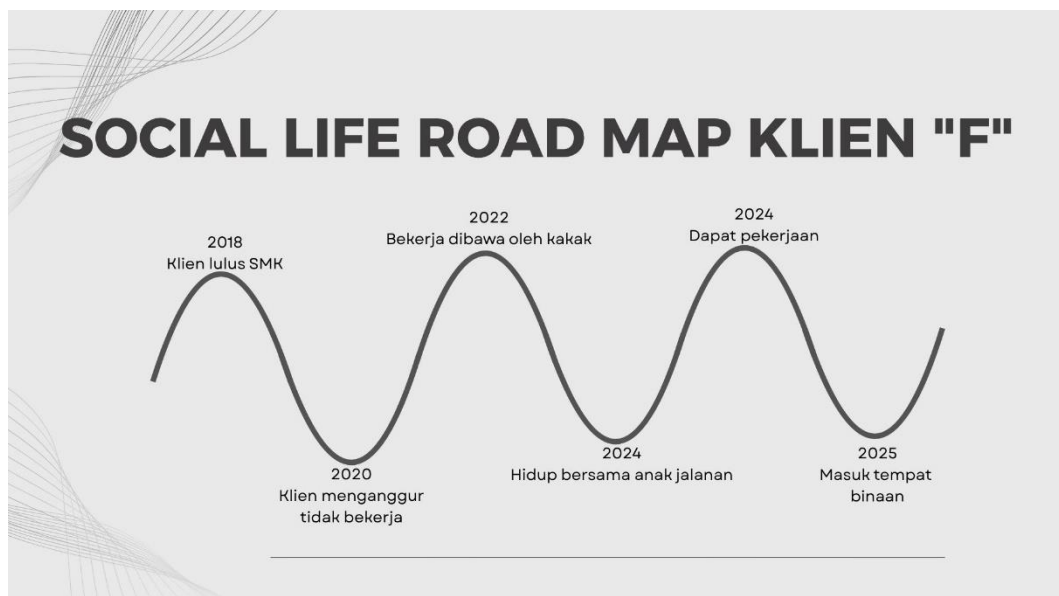
Mahasiswa Praktikan



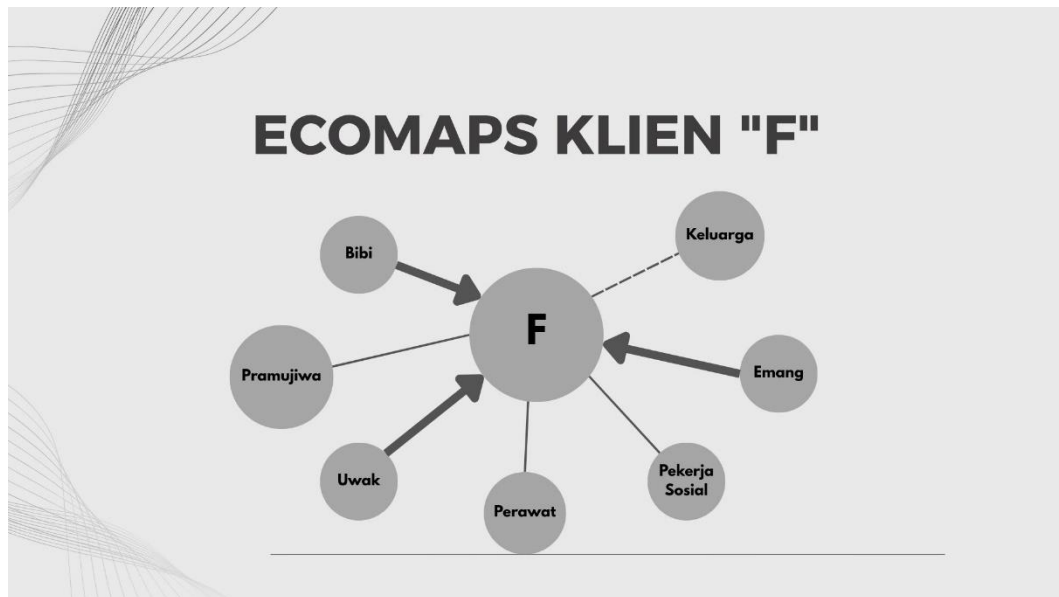
Ifan Isnanta



Lampiran 15 Tools Asesmen Genogram



Lampiran 16 Tools Asesmen SocialLife Road Map



*Lampiran 17Tools Asesmen Ecomap*

**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE I**

Pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 08.30 telah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....<sup>20</sup>..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

**Mengetahui,**

**Kepala Satuan Pelayanan Bina  
Laras Sakurjaya**



**Kusnadi, S.ST, M.M**

**NIP. 19680101 199202 1 003**

**Ketua Kelompok,**


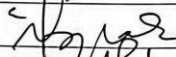


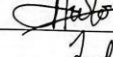
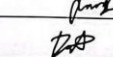



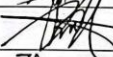
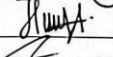


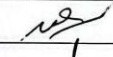
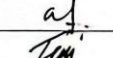

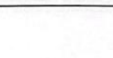





**Fadhil Muhammad Anugrah**

**NRP. 2204079**

## DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE 1

Hari/Tanggal : Jumat / 29 Agustus 2025  
 Pukul : 08:00  
 Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kusnadi	Ka. Bina Laras	
2.	R. Enkece Agrest	Supervisor	
3.	Slamet Mulyadi	Pengadministrasi keuangan	
4.	Surya	-	
5.	Dicky M. Lamdhan	Admin Bina Laras	
6.	M. Jody Irawan	Pekerja Sosial Bina Laras	
7.	Dea Herdransah	pramusuwa	
8.	Rita Putri Anastira	Perawat	
9.	Ryan Nurdiana	Perawat	
10.	Asi Pitiana	pramusuwa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Novitawati Nur Sapitri	Mahasiswa	
13.	Amanda Rumianda Farismillah	Mahasiswa	
14.	Fadikh Syantika A.S	Mahasiswa	
15.	Isiana Yustilia Fitri	Mahasiswa	
16.	Ifan Isnanto	Mahasiswa	
17.	Fauzan Nur Iman	Mahasiswa	
18.	Elisa Azhar A	Mahasiswa	
19.	Fahmi Sanjaya	Mahasiswa	
20.	Dela Ayu Apriyanti	Mahasiswa	

Mengetahui,  
 Kepala Satuan Pelayanan  
 Bina Laras Sakurjaya  
  
 Kusnadi, S.ST., M.M  
 NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok  
  
 Fadhil Muh. Anugrah  
 NRP. 22.04.079

**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE II**

Pada hari Jumat, 12 September 2025 pukul 08.00 telah dilakukan pembahasan intervensi kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....<sup>90</sup>..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,  
Kepala Satuan Pelayanan Bina  
Laras Sakurjaya



**Kusnadi, S.ST, M.M**  
NIP. 19680101 199202 1 003

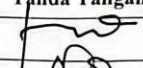

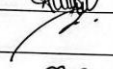
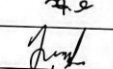
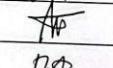
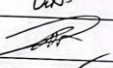


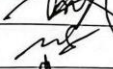

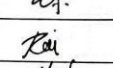
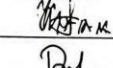
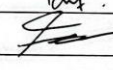
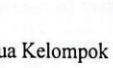

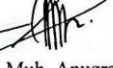
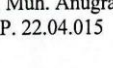



Ketua Kelompok,



**Fadhil Muhammad Anugrah**  
NRP. 2204079

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II**

Hari/Tanggal : Jumat, 12 September 2025  
 Pukul : 08.00  
 Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nardana Suselo	Dosen Poltekkes	
2.	Slamet Mulyadi	Bina Laras	
3.	Erlita Dandra Putri	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
4.	Nur Navitasari	Perawat Satpel Bina Laras	
5.	Suzi .o	Pengas Karyawan	
6.	M.Jody Irawan	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
7.	M. Yoga Purnama	Pekerja Sosial	
8.	Dea Herdiansah	Pramujiwa satpel bina laras	
9.	Rizky A.J	Pramujiwa	
10.	Ahmad Taufik H.	Pramujiwa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Amanda Pariana Kartimallaha	Mahasiswa	
13.	Novitaswati Nur Sapitri	Mahasiswa	
14.	Fauzan Nur Inan	Mahasiswa	
15.	Ifan Isnanta	Mahasiswa	
16.	Falvia Azhar A	Mahasiswa	
17.	M. Fahmi Samsaya	Mahasiswa	
18.	Itiana Yunitia Fitri	Mahasiswa	
19.	Dea Ayu Aprilliyani	Mahasiswa	
20.	Fadhil Syarati	Mahasiswa	

**Mengetahui,**  
 Kepala Satuan Pelayanan  
 Bina Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST., M.M  
 NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok



Fadhil Muh. Anugrah  
 NRP. 22.04.015

# CASE CONFERENCE 1

PENANGANAN KLIEN "F" YANG MENGALAMI KURANGNYA  
KEMAMPUAN ADAPTASI DI SATUAN PELAYANAN BINA  
LARAS SAKURJAYA JAWA BARAT

Ifan Isnanta-2204128

Dosen Pembimbing :  
Dr.R.Enkeu Agiati, M.Si  
Nandang Susila, AKS, MP

*Lampiran 22PPT CC1-1*

## IDENTITAS KLIEN

Nama	: F
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung, 19 Februari 2000
Usia	: 25 Tahun
Pendidikan	: SMK
Agama	: Islam
Status	: Anak Kandung
Anak Ke	: Pertama
Jumlah Saudara	: 2



*Lampiran 23PPT CC1-2*

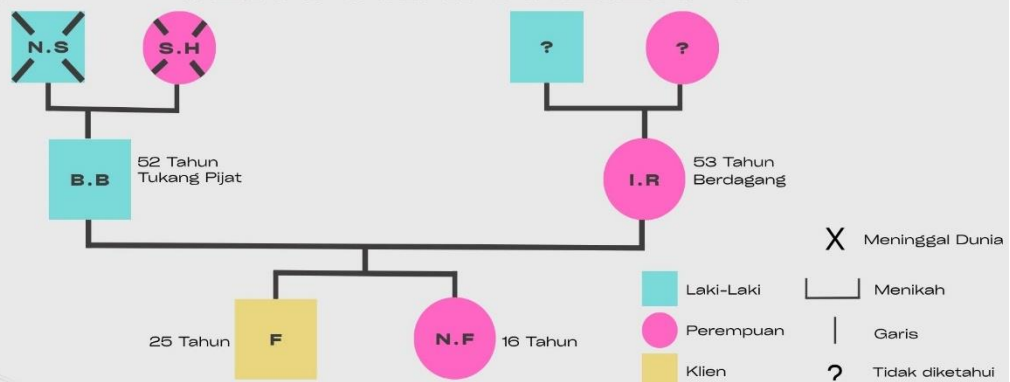
## IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : B.B  
 Usia : 52 Tahun  
 Pendidikan : SD/Sederajat  
 Pekerjaan : Tukang Pijit  
 Agama : Islam  
 Status : Ayah Kandung  
 Alamat : Sumedang

Nama Ibu : I.R  
 Usia : 53 Tahun  
 Pendidikan : SLTP/Sederajat  
 Pekerjaan : Berdagang  
 Agama : Islam  
 Status : Ibu Kandung  
 Alamat : Sumedang

Lampiran 24PPT CC1-3

## GENOGRAM KLIEN "F"



Lampiran 25PPT CC1-4

## RIWAYAT KLIEN "F"

- Klien "F" mengalami gangguan mental sudah 5 tahun
- Klien "F" berasal dari keluarga menengah kebawah
- Klien "F" sering bermain dengan anak jalanan, juga mengonsumsi obat terlarang dan menghisap lem
- Pada tanggal 15 Mei 2025 dirujuk ke satuan pelayanan Bina Laras Sakurjaya

*Lampiran 26PPT CC1-5*

## SOCIAL LIFE ROAD MAP KLIEN "F"



*Lampiran 27PPT CC1-6*

## GEJALA MASALAH KLIEN "F"

Sulit memulai berkomunikasi  
Cenderung menyendiri  
Kurangya Motivasi  
Merasa tidak nyaman di lingkungannya

---

*Lampiran 28PPT CCI-7*

## FAKTOR PENYEBAB

### INTERNAL

- Minimnya interaksi dengan orang lain
- Kurangnya keterampilan sosial
- Riwayat klien yang suka mengonsumsi obat terlarang dan menghisap lem

### EKSTERNAL

- Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
  - Minimnya pengalaman sosial yang positif
  - Pengaruh lingkungan sebelumnya yang kurang baik
- 

*Lampiran 29PPT CCI-8*

## DINAMIKA KEBERFUNGSIAN

### FISIK

- Tinggi badan 165 cm dan berat badan 54 kg
- Berambut hitam dan pendek
- Warna kulit sawo matang
- Berwajah oval dan berkumis

### PSIKIS

- Klien merupakan pribadi yang pendiam, tertutup dan sering menunjukkan ekspresi datar

### SPIRITUAL

- Klien memeluk Agama Islam
- Rajin menjalankan shalat lima waktu berjamaah
- Sering mengikuti kegiatan mengaji

*Lampiran 30PPT CC1-9*

## DINAMIKA KEBERFUNGSIAN

### EKONOMI

- Untuk memenuhi kebutuhannya klien hanya bergantung kepada panti

### SOSIAL

- Untuk kebutuhan sandang, pangan, papan klien masih bergantung pada satpel
- Klien "F" belum memiliki kemampuan memecahkan masalah
- Klien belum bisa berperan selayaknya pria berumur 25 tahun seperti bekerja

*Lampiran 31PPT CC1-10*

## LINGKUNGAN SOSIAL

### PANTI

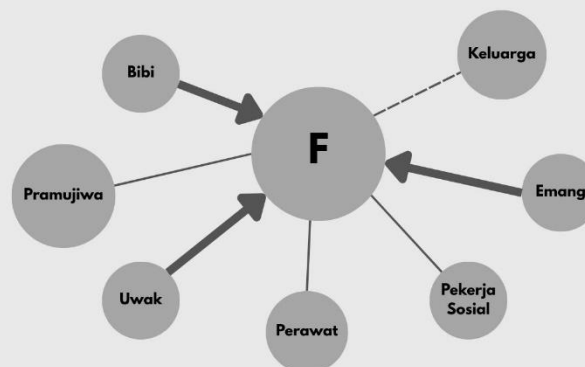
- Hubungan klien dengan pramujiwa, perawat maupun pekerja sosial tidak terlalu dekat
- Klien biasanya hanya berbincang dengan dua orang pm lain

### KELUARGA

- Hubungan klien dengan ayah, ibu maupun adiknya kurang baik
- Klien hanya dekat dengan uak dan bibinya

Lampiran 32PPT CC1-11

## ECOMAPS KLIEN "F"



Lampiran 33PPT CC1-12

## FOKUS MASALAH KLIEN "F"

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan teknik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi terhadap klien "F" maka fokus masalah klien "F" adalah **Kurangnya Kemampuan Adaptasi Klien "F"** di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Jawa Barat

---

*Lampiran 34PPT CCI-13*

## RENCANA INTERVENSI

### TUJUAN UMUM

Meningkatnya Kemampuan Beradaptasi klien "F"

### TUJUAN KHUSUS

- Meningkatkan kemampuan berkomunikasi
  - Tidak Menyendiri
  - Meningkatkan motivasi
  - Merasa nyaman di lingkungannya
- 

*Lampiran 35PPT CCI-14*

## SASARAN DAN PELAKSANA INTERVENSI

**SASARAN**  
Sasaran dari intervensi ini adalah Klien "F"

**PELAKSANA INTERVENSI**

- Praktikan
- Pekerja sosial
- Pegawai
- Lingkungan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- Teman dari klien

*Lampiran 36PPT CC1-15*

## METODE DAN TEKNIK

**METODE**  
Social Case Work

**TEKNIK**

- Ventilation
- Reassurance
- Advice and Giving
- Perubahan Perilaku

*Lampiran 37PPT CC1-16*

**METODE DAN TEKNIK**

**METODE**  
Social Group Work

**TEKNIK**

- Social Conversation
- Recreational Group

---

*Lampiran 38PPT CCI-17*

**PROGRAM**

- Tahap pembentukan relasi pertolongan.
- Tahap pemberian motivasi.
- Tahap pemberian kemampuan.

---

*Lampiran 39PPT CCI-18*

## CASE CONFERENCE II PELAKSANAAN INTERVENSI

PENANGANAN KLIEN "F" YANG MENGALAMI KURANGNYA  
ADAPTASI DI SATUAN PELAYANAN BINA LARAS  
SUMEDANG

2204128 Ifan Isnanta

Dosen Pembimbing :  
Dr.R.Enkeu Agiati, M.Si  
Nandang Susila, AKS, MP

*Lampiran 40PPT CC2-1*

### Fokus Masalah Klien "F"

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan teknik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi terhadap klien "F" maka fokus masalah klien "F" adalah Kurangnya Kemampuan Adaptasi Klien "F" di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Jawa Barat

*Lampiran 41PPT CC2-2*

## Tahap Pemberian Relasi Pertolongan

Pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap praktikan bekerja sama dengan profesi lain yang relevan untuk menangani masalah kurangnya adaptasi yang dialami klien "F"

Profesi yang terlibat : Pekerja sosial, Pramujiwa, Perawat, Instruktur musik  
 Pelaksanaan : 1-2 September 2025  
 Metode : *Social Case Work*  
 Teknik : *Small talk & Local discussion*



*Lampiran 42PPT CC2-3*

## Tahap Pemberian Relasi Pertolongan

Hasil Kegiatan:

- Terbentuknya relasi pertolongan untuk penanganan masalah kurangnya adaptasi pada klien "F"
- Adanya saran dan masukan dari pekerja sosial mengenai pelaksanaan intervensi kepada klien "F"
- Adanya komitmen antara praktikan dan pekerja sosial dan profesi yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi penanganan masalah klien "F"
- Adanya support dari pekerja sosial, pramujiwa, perawat dan instruktur musik

*Lampiran 43PPT CC2-4*

## Tahap Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan tahap praktikan memberikan saran, masukan, motif-motif, dan dukungan kepada klien

Pelaksanaan : 1-5 September 2025

Metode : *Social Case Work & Social Group Work*

Teknik : *Reassurance, Ventilation, Advice Giving, Perubahan Perilaku*



*Lampiran 44PPT CC2-5*

## Tahap Pemberian Motivasi

Hasil Kegiatan :

- Memberikan motivasi kepada klien agar mencapai kemandirian sehingga klien dapat pulang dari panti
- Memotivasi agar klien berani untuk tampil pada saat kegiatan berlangsung
- Memberikan motivasi kepada klien untuk berbaur dan menjalin interaksi positif dengan klien lainnya

*Lampiran 45PPT CC2-6*

## Tahap Pemberian Kemampuan

Pemberian kemampuan ini adalah tahap dimana praktikan memberikan kemampuan terhadap klien "F"

Pelaksanaan : 4-10 September 2025

Metode : *Social Group Work*

Teknik : *Social Conversation & Recreational Group*

Hasil Kegiatan

Klien mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui keterlibatan klien dalam aktivitas yang ada serta interaksi positif dengan klien lainnya



*Lampiran 46PPT CC2-7*

## Indikator Keberhasilan

- Klien telah mampu membangun dan menjalin komunikasi yang efektif dengan klien lainnya.
- Klien menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimilikinya.
- Klien memperlihatkan sikap adaptif serta kenyamanan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan satpel.

*Lampiran 47PPT CC2-8*

Nomor : 01  
 Interviewer : Ifan Isnanta  
 Interviewee : Klien "F"  
 Tanggal/Waktu : 14.08.25 / 08:25  
 Lokasi : Selasar  
 P : Praktikan  
 K : Klien

No	Proses	Tingkat Perasaan Interviewee	Komentar Supervisor

<p>P: halo pak  K: iya pak  P: namanya siapa?  K: nama saya "F" pak  P: kalo nama panjangnya siapa pak?  K: "F.F" pak  P: ooh pak "F.F", umur berapa pak?  K: 25 tahun pak  P: wah masih muda berarti ya  K: iya pakk  P: kelahiran tahun 2000 berarti yaa?  K: iya pakk  P: asalnya dari mana pak?  K: dari sumedang pak  P: ooh orang sumedang, kalau saya orang purwokerto pak, tau ngga?  K: ngga tau pak  P: di jawa tengah pak bawahnya gunung salmet  K: ooh disitu iya pakk  P: tau gunung salmet?  K: iya tau pak  P: tadi main game apa aja pak?  K: kalau hari ini belum main pak  P: kalau kemarin main apa aja?  K: banyak pak kalau kemarin  P: apa aja tuh pak?  K: estafet air, joget balon  P: makan mie ikut pak?  K: makan mie ngga ikut pak  P: ooh oke lahh  K: pak nanti lanjut ngobrolnya ya, saya dipanggil  P: iya pak, semangat lombanyaa  K: saya kesana dulu ya pakk  P: oke pakkk</p>	<p>Awalnya klien terlihat canggung dan sedikit gugup ketika praktikan tiba-tiba datang menghampirinya, namun seiring berjalannya waktu akhirnya klien bisa untuk rileks untuk menjawab pertanyaan praktikan</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



*Lampiran 49 Dokumentasi Kegiatan 1*



*Lampiran 50 Dokumentasi Kegiatan 2*



*Lampiran 51 Dokumentasi Kegiatan 3*



*Lampiran 52 Dokumentasi Kegiatan 4*



*Lampiran 53 Dokumentasi Kegiatan 5*



*Lampiran 54 Dokumentasi Kegiatan 6*

### LEMBAR TERMINASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIRMAN FABRIAN  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Usia : 26 thn  
 Agama : ISLAM


Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami dan menyetujui bahwa:

1. Proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung telah dilaksanakan sejak tanggal 15 Agustus 2025 – 20 September 2025.
2. Intervensi yang diberikan berfokus pada upaya mengurangi perilaku kurangnya kemampuan adaptasi dan meningkatkan keberfungsian sosial saya.
3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai hasil intervensi, termasuk perkembangan positif yang telah dicapai.

Dengan ini saya menyetujui bahwa intervensi dinyatakan selesai (terminasi), dan pendampingan selanjutnya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pekerja Sosial Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sadar, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sumedang, 24 September 2025

  
 ( Firman Fabrian )

  
 ( Ipan Isnanta )

### LEMBAR RUJUKAN KLIEN

Sehubungan dengan telah selesainya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan ini kami menyampaikan bahwa telah selesai menjalani rangkaian tahapan pertolongan pekerjaan sosial Intervensi dilaksanakan melalui pendekatan *social case work* dan *social group work*, dengan tahapan pembentukan relasi pertolongan, pemberian motivasi, serta pemberian kemampuan, yang dilakukan sejak tanggal 31 Agustus 2025 hingga 10 September 2025.

Adapun data ringkas klien yang diserahkan kembali adalah sebagai berikut:

1. Nama Klien : F
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam
4. Tanggal Masuk : 15 Mei 2025

Selama proses pendampingan, klien menunjukkan perkembangan positif, antara lain mulai berani menatap lawan bicara, terlibat dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengekspresikan diri melalui aktivitas rekreatif dan edukatif. Dengan demikian, klien dinilai telah mendapatkan manfaat dari intervensi yang diberikan, meskipun tetap membutuhkan pendampingan lanjutan untuk menjaga dan mengembangkan keberfungsian sosialnya.

Penyerahan kembali tanggung jawab pendampingan ini menandakan berakhirnya masa intervensi mahasiswa praktikan, dan seluruh tindak lanjut akan kembali dilaksanakan oleh pekerja sosial pendamping. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumedang, 25 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping



Muhammad Jody Irawan, S.Tr.Sos

Mahasiswa Praktikan



Ifan Isnanta